Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Korrie Layun Rampan

ASAL-USUL API



B
243 3
AM

ASAL-USUL API

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.243 3
RAM
No. Induk : 0200
25/2002
Tgl. : 13
Ttd. :

a

Asal-Usul Api

Oleh Korrie Layun Rampan
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Alma Evita Almanar
Tata Rupa Sampul oleh Gerdi WK
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-161-X

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Asal-Usul Api* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Bangsa Indonesia memiliki khazanah budaya yang tak ternilai harganya. Salah satu khazanah budaya itu berupa cerita rakyat. Kekayaan jenis itu dapat digunakan untuk membantu perkembangan jiwa anak, dalam hal ini generasi muda. Kematangan perkembangan jiwa generasi sekarang perlu ditopang dengan berbagai ragam bacaan yang diambil dari milik bangsa sendiri.

Untuk menopang keberadaan itu diperlukan sarana bacaan yang bermutu. Bacaan itu diusahakan diambilkan dari cerita-cerita rakyat masa lalu dengan cara penceritaan ulang. Dalam kesempatan ini akan diceritakan ulang sebuah cerita rakyat Kalimantan Timur dengan judul "Asal-Usul Api". Cerita ini ditulis untuk siswa Sekolah Dasar.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi generasi muda.

Korrie Layun Rampan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Ikan Bermulut Sabit 1
2. Negeri Tenukng Beremauq 8
3. Upacara Pemadaman Api 15
4. Makan Makanan yang Dijemur di Terik Matahari 22
5. Mengikuti Jejak Ruas 28
6. Petunjuk Asal-usul Api 36
7. Memasang Jerat 42
8. Mengumpulkan Binatang 48
9. Laporan Pencari Api 54
10. Tempat-tempat Api 62

Riwayat Hidup Singkat Pengarang 68

1. IKAN BERMULUT SABIT

Kesibukan sudah merata sejak pagi-pagi sekali. Tampak seorang pemuda yang tampan dan gagah sedang menuruni tangga rumah. Rumah itu tinggi dan jangkung, dibangun memanjang dari utara ke selatan.

Kaki pemuda itu terlihat cekatan menuruni tangga kayu menuju ke arah tanah. Di pinggangnya tergantung mandau dengan sarungnya yang diukir bagus. Hulu parang yang dibuat dari kayu besi berkilat dalam cahaya pagi. Pada pundaknya terlihat tangkai pancing dengan utasnya yang tergulung rapi.

Kilip nama pemuda itu, cucu Raja Datu. Raja Datu adalah pemimpin tertinggi di Negeri Beremauq.

Pada masanya, Raja Datu mengharapkan Kilip menggantikannya sebagai pemimpin orang Benuaq dan Tonyoy yang menghuni negeri itu.

Agak bergegas Kilip melangkah ke arah bawah menuju ke tepi kali. Ia ingin segera melabuhkan kailnya di sungai besar yang lebar. Pada zaman itu ikan-ikan masih mudah dipancing dengan menggunakan umpan ekor ikan baung atau jelawat dalam waktu yang singkat.

Beberapa hari terakhir Raja Datu memang tampak kurang sehat. Oleh karena itu, ia berpesan kepada Kilip agar memancing ikan belida atau ikan patin untuk membuka seleranya. Pepes ikan belida sungguh-sungguh mengundang selera, apalagi kalau sop patin yang menggunakan buah terong asam. Kombinasi masakan seperti

itu diharapkan bisa membuat Raja Datu sehat kembali.

"Akan Kilip pancingkan ikan yang Kakek inginkan," Kilip berkata sambil mengambil tangkai kailnya dari gantungan. "Pagi-pagi patin atau belida akan berebut umpan dengan ikan lempam dan ikan toman," Kilip berkata lagi sambil membenahi gulungan tali. "Doakan Kilip mendapatkan ikan patin atau jelawat yang besar. Doakan Kilip mendapatkan belida atau ikan baung yang gemuk."

Raja Datu melepaskan Kilip dengan harapan mendapatkan ikan.

Sementara itu warga rumah panjang itu bagaikan lebah yang dibangunkan beruang madu, masing-masing melakukan kesibukan sendiri-sendiri. Ada yang tampak mengusung air atau membelah kayu. Ada yang menumbuk padi di lesung di pelataran di luar rumah. Ada yang tampak bergegas menuruni tangga menuju jalan ke arah ladang. Ada yang masih asyik menambal jala atau jaring. Karena rumah itu sangat panjang dan luas, banyak penghuni yang menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya mereka selesaikan.

Kilip terus melangkah menuju sampan yang terikat di jamban pelabuhan.

"Aku ingin menyenangkan Kakek," Kilip berkata kepada dirinya sendiri. "Sebelum Kakek menghadap Illahi."

Kaki Kilip terus melangkah. Dengan cekatan ia melepaskan tali sampan dan tangan lainnya memegang pengayuh. Ia segera berkayuh arah ke hulu menuju ke Teluk Ipu.

Di teluk itulah biasanya Kilip memancing. Ikan-ikan yang besar dan gemuk kadang tampak di air yang jernih.

Akan tetapi, agak aneh karena ikan-ikan itu tidak ada yang menyentuh umpan. Sampai matahari agak tinggi dan sinar yang hangat menyentuh kulit, belum juga ada ikan jelawat atau ikan belida yang menyentuh umpan yang disediakan. Bahkan sudah beberapa kali Kilip menggantikan umpan, tak juga ada gerak ikan yang menuju umpan.

Dengan perasaan tak menentu Kilip pindah lokasi dan mengharapkan secepatnya mendapatkan ikan. Di bagian teluk yang agak menjorok ke dalam ia ikatkan tali sampannya pada dahan pohon mati yang rebah ke arah sungai.

Umpan segera ia ganti dan pancing dilabuh ke arah tengah.

Suara burung dan suara serangga meramaikan alam yang tadi tertidur di malam hari. Ada juga gerak kera dan bekantan di dahan-dahan pohon di arah daratan.

Arus air yang tenang tak menimbulkan gelombang. Suasana pagi yang ceria seakan-akan bermain pada daun dan air sungai.

Hampir bosan Kilip menunggu ikan menyambar umpan, dan hampir saja ia menggulung tali pancing pada utasnya kalau tidak tampak bahwa tali kail itu bergerak.

Dengan satu sentakan Kilip menarik tali pancingnya.

Gerak ikan yang menyambar terasa mengejutkan. Seperti bukan sentakan ikan baung atau ikan lempam yang biasanya tidak memberi perlawanan yang berarti. Akan tetapi, sentakan ikan yang terikat kail Kilip kali ini terasa sangat kuat.

Hampir saja Kilip terjengkang dan sesekali hampir terjerembab ke depan kalau saja dahan pohon mati tidak patah. Perahu Kilip terseret ke arah hilir karena gerak ikan itu menuju ke arah hilir teluk.

Air bergoncang dan sesekali tampak riak sungai yang menyertai limburan air karena perlawanan ikan. Kilip secepatnya menegakkan joran dan berusaha menggulung tali pancing agar ikan semakin mendekat.

Akan tetapi, perlawanan ikan kali ini sangat mencengangkan. Sudah ratusan kali Kilip memancing ikan lais dan ikan patin, namun perlawanan ikan yang terkait pada tali kail kali ini bukan perlawanan jenis ikan-ikan itu. Sentakan yang kuat dan kejutan-kejutan yang menegangkan menandakan bahwa ikan itu merupakan ikan liar yang kuat. Apakah ikan itu ikan buas yang ganas atau ikan bertuah, Kilip merasa sangat tertantang untuk segera mengetahui

jenis ikan apa yang memakan umpannya.

Rasa khawatir menyelusup ke dalam hati Kilip kalau-kalau tali kailnya putus. Mungkin saja gigi ikan itu sangat tajam seperti pisau yang baru diasah. Akan tetapi, tali yang dipilin dari bahan akar keliat itu meyakinkan Kilip bahwa tali itu tahan terhadap gigitan gigi ikan.

Sejak dahulu kala akar-akar keliat telah dijadikan tali pancing dan secara turun-temurun tak pernah mengecewakan warga Tenukng Beremauq. Di samping dijadikan tali pancing, akar-akar dan serat keliat itu dianyam dijadikan tas dan peralatan tenunan. Sebagian warga menjadikannya sebagai bahan jaring yang dipakai untuk menangkap ikan di danau-danau yang ada di sekitar desa itu.

Gerak ikan makin buas.

Kilip yang sudah mahir mengendalikan perlawanan ikan, berusaha meladeni ke arah mana ikan menyeret perahunya. Kadang ia mengulur tali kailnya jika perlawanan ikan makin merajalela. Akan tetapi, tali kailnya akan ditarik secepatnya jika perlawanan ikan terasa mengendur.

Jarak antara ikan dengan buritan perahu makin mendekat. Kilip berusaha menarik ikan dengan cara yang halus, agar ikan lebih mendekat. Meskipun terkadang ia harus menyentakkan joran, ikan yang liar biasanya akan segera mengalah jika tarikan tali kail dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan.

Sesekali sirip ikan tampak melimbur di permukaan sungai.

Kilip terperangah. Belum pernah ia melihat sirip ikan yang unik dan bentuk ekor yang indah.

Apakah ikan itu teman yang ganas?

Atau ikan hiu parang yang suka menebas mangsa?

Ikan belida yang pipih dengan sirip dada yang mirip seperti pedang raja kelana?

Lama sekali Kilip berkutat meladeni perlawanan ikan yang menyantap umpan kailnya. Waktu itu belum ada jam untuk pengukur waktu, tetapi saat matahari hampir berada di tengah-tengah

langit barulah terasa perlawanan ikan itu makin mengendur.

Dengan berhati-hati Kilip menarik kailnya.

Sesekali masih terasa perlawanan dari kedalaman air sungai. Namun, perlawanan itu sudah tidak sesengit tadi dan tali kail dapat ditarik sedikit demi sedikit sehingga jarak antara ikan dan lunas perahu makin dekat.

Dengan perasaan ingin tahu, Kilip mengamati jenis ikan apa saja yang memaksanya bertarung begitu lama. Apakah ia memang raja dari segala raja ikan sungai? Bagaimana model dan bentuknya. Bagaimana sisik dan warna matanya? Bagaimana belahan ekor dan sirip dadanya. Apakah ia seperti ikan lais tabirin yang mulus dan halus? Atau seperti ikan kerapu yang menyeramkan?

Terasa gelepar yang melemah membuat tali pancing ikut bergetar. Air bergerak di bawah sampan dan tiba-tiba muncul ke permukaan mulut ikan yang menyerupai moncong kerbau.

Kilip terperangah. Hampir saja badannya limbung ke belakang. Rasa terkejutnya membuat dadanya terasa berdebar. Ikan apa yang memiliki moncong seperti mulut kerbau?

Benarkah seperti mulut kerbau?

Tidak!

Saat perlawanan ikan itu terhenti sama sekali, Kilip segera menggulung utas benang dan ujung joran ditegakkan ke atas. Gelepar yang lemah menandakan bahwa ikan sudah habis terkuras. Itulah saat terbaik untuk segera menarik tali kail.

Mata Kilip terbelalak.

Seekor ikan yang indah. Saat ikan itu ditarik ke dalam perahu, mata Kilip hampir-hampir tanpa berkedip. Belum pernah ia mendapat ikan yang seindah itu. Sisiknya yang keemasan berkilau dalam cahaya matahari. Matanya yang menonjol ke luar dengan warna biru yang jernih. Sirip ekornya yang kemerah-merahan berpadu dengan sirip dadanya yang juga berujung merah. Lalu sirip punggungnya yang memikat hati dengan warna yang sama dengan warna sirip dada. Hanya lebih tampak matang dengan warna merah tua.

Kilip segera berkayuh ke arah dermaga pelabuhan.

Matanya makin menatap, mulut ikan itu sama sekali tidak mirip mulut kerbau. Mulutnya bagus dengan kepipihan yang mengundang rasa senang. Tadi ia terkecoh dengan gerak ikan yang masih berkutat di dalam air sehingga matanya seakan-akan menangkap gambaran mulut kerbau pada mulut ikan aneh itu.

Mulut ikan itu mirip mata sabit. Saat bernapas mulutnya seperti memiliki engsel sehingga tampak bergerak indah maju-mundur sambil matanya seakan-akan melihat lunas perahu yang berair.

Mata itu seperti mata yang minta belas kasihan.

Kilip merasa aneh mendapatkan ikan seperti itu. Selama hidupnya ratusan jenis ikan sungai telah didapatnya lewat memancing dan memasang jaring, tetapi ikan jenis ini baru kali ini dilihatnya.

Adakah ikan ini ikan bertuah?

Ikan yang akan memberi peluang untuk mendapatkan rezeki? Jika dipelihara akan dapat memberi gizi dan tenaga untuk warga? Jika dibudidaya akan dapat memberi kelimpahan kepada seluruh isi desa?

Belum selesai rasa takjub pada Kilip, tiba-tiba terdengar suara. Kilip memperhatikan dari mana asal suara itu. Ternyata berasal dari mulut ikan yang bibirnya masih terkait mata kail.

"Masaklah aku dalam delapan macam masakan. Bikinlah sup dan *sakei* yang dibumbui dengan serai dan kunyit. Buatlah pepes dan sate di bara yang panas tak menyala. Buatlah semua masakan kesukaan Raja Datu."

Kilip masih terperangah.

"Akulah ikan kahyangan. Raja segala ikan di seluruh negeri Tenukng Beremauq. Bahkan raja segala ikan sungai di seluruh sungai dan danau di dunia raya."

Kilip masih terperangah. Kenapa ikan ini menjelaskan tentang dirinya? Adakah ia memang ikan sakti? Memang ada ikan sakti? Tapi, mengapa ikan itu bisa berkata-kata seperti manusia?

Memang pada zaman itu semua makhluk dapat mengerti

bahasa umat manusia. Mereka juga dapat berkata-kata seperti manusia. Tetapi, ikan yang indah ini? Mengapa ia minta dimasak dalam delapan macam jenis masakan? Apakah maknanya?



Seekor ikan yang indah. Saat ikan ditarik ke dalam perahu, mata Kilip hampir-hampir tanpa berkedip.

Saat Kilip masih tampak bingung, terdengar lagi suara ikan itu.

"Bawalah segera aku pulang. Ikuti petunjuk yang sudah aku berikan. Delapan macam masakan. Ingat. Namaku ikan kahyangan. Sering disebut ikan arwana. Aku akan menjadi santapan terakhir Raja Datu!"

2. NEGERI TENUKNG BEREMAUQ

Kegemparan di rumah panjang itu membuat mulut warga saling berdecak kagum. Ikan apakah gerangan yang didapat Kilip? Mengapa ikan itu tampak begitu indah? Panjangnya yang hampir sedepa membuat badannya yang gempal tampak langsing.

Sisiknya yang keemasan tampak indah. Bagian dadanya yang mulus gemuk berwarna keperakan. Sisik pada bagian tengkuknya lebih berwarna tua kecokelatan. Insangnya yang masih berwarna merah menandakan bahwa ikan itu baru saja menghembuskan napasnya yang terakhir. Lalu matanya yang lebih redup dari saat ia masih hidup tetap saja memancarkan keindahan mata yang bagaikan kristal bercahaya.

Itek Dara segera melakukan apa yang diminta sang ikan. Kilip telah menyampaikan apa saja yang dikatakan ikan itu kepada neneknya. Hanya kata-kata yang tak mengenakkan tentang santapan terakhir tak disampaikan Kilip kepada Itek Dara.

Negeri Tenukng Beremauq merupakan negeri yang makmur. Di bawah kepemimpinan Raja Datu rakyat di negeri itu tak kekurangan suatu apa. Mereka dapat membuka ladang dan mencari ikan di sungai. Tak jarang mereka berburu di hutan-hutan yang menyimpan binatang buruan seperti rusa dan pelanduk. Kadang kala mereka menyumpit burung-burung yang sedang berpesta memakan buah beringin di tepi desa. Tak jarang mereka memasang getah pulut untuk mendapatkan burung-burung pergam dan burung tiung yang

berebutan dengan burung punai memakan buah-buahan yang ranum di hutan.

Padi huma dan palawija yang menghasilkan makanan bagi warga membuat negeri itu tenang dan damai. Dengan kepemimpinan yang bijaksana, Tenukng Beremauq menjadi masyhur ke negeri-negeri di seberang pulau dan di negeri-negeri ujung dan atap langit.

Akan tetapi, Raja Datu sudah cukup tua. Oleh karena itu, ia menyiapkan Kilip untuk nanti menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin negeri jika pada suatu ketika ia harus kembali ke alam baka.

Tenukng Beremauq merupakan sebuah negeri yang terletak di arah pedalaman. Letaknya pada dataran yang cukup tinggi bersisian dengan sungai yang mengalir ke arah timur.

Pada sungai dan danau-danau yang menghampar mengelilingi desa itu warga menumpukan kebutuhan ikan dan kerang sebagai sumber lauk-pauk.

Bukan hanya sungai besar dan danau-danau yang dijadikan lumbung ikan, tetapi juga sungai-sungai kecil yang bermuara ke danau-danau itu dijadikan lahan untuk mendapatkan ikan. Dengan memasang bubu dan lukah, warga sering mendapatkan ikan-ikan yang lebih kecil, udang, dan kadang ular *besisi*.

Tak ada yang kurang di desa itu.

Alamnya yang indah membuat warga merasa senang. Ada gunung menjulang tinggi, dan kala senja puncaknya bersaput kabut, indah dipandang mata. Bagian ke arah yang lebih jauh hutan rimba membentang menciptakan suara dan deru jika angin bertiup kencang. Dari hutan itu warga mengharapkan agar keturunan mereka nanti terus memeliharanya sebagai sumber mendapatkan penghasilan dari pohon dan binatang buruan. Bahkan sarang burung yang tersimpan di gua-gua di tempat yang jauh merupakan harta terpendam yang selalu dilindungi warga. Pohon-pohon madu dan sarang lebah merupakan hasil hutan yang selalu dijaga warga.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Jika dilihat rumah panjang yang dibangun di negeri itu, atapnya yang dibuat dari bilahan-bilahan papan ulin tampak melegam di bawah terik matahari. Tiang-tiang tinggi dan lurus memperlihatkan kekuatan sebuah bangunan yang dirancang oleh ahli pembuat rumah.

Pada zaman itu kebanyakan rumah dibuat secara sederhana. Ada yang beratap daun atau kajang, tetapi rumah panjang Tenukng Beremauq benar-benar membuat warganya merasa bangga. Raja Datu yang merancang sendiri bangunan itu setelah mendapat pelajaran membangun rumah dari ayahnya yang dahulu menjabat pimpinan negeri itu.

Akan tetapi, Raja Datu makin hari makin tua. Tenaganya tidak sekuat dahulu, dan semangatnya lebih banyak bertumpu kepada Kilip yang sudah meningkat menjadi pemuda yang ganteng dan bijaksana.

"Aku telah meletakkan dasar membangun negeri," Raja Datu berkata kepada Kilip pada suatu hari. "Jika nanti tiba masanya kau jadi pemimpin negeri, kau harus ikuti contoh yang aku berikan," Raja Datu memandang ke wajah cucunya. Anaknya sendiri, Kakah Ole meninggalkan negeri Tenukng Beremauq karena menikah dengan Itak Ole. Ada disyaratkan oleh adat pada zaman itu bahwa seorang lelaki yang menikah dengan wanita lain negeri, ia harus mengikuti istrinya. Kakah Ole tinggal di tempat yang jauh di negeri Jautn Tunan, sebuah negeri yang mendekati atap langit.

Kilip tak mampu memandang ke wajah kakeknya.

"Kau tak mungkin membangun negeri dengan daya-upayamu sendiri. Kau harus melibatkan orang lain," kakeknya berkata lagi. "Seperti kakek lakukan sekarang ini."

Kilip tampak masih berdiri terpaku. Matanya seakan-akan menerawang hari-hari cerah masa depan. Bukankah negeri Tenukng Beremauq terkenal sebagai negeri yang indah sejahtera?

"Di bawahmu kau harus tempatkan orang yang kau percayai," Raja Datu meneruskan kata-katanya. "Jangan sampai kau kalah

wibawa sehingga kepemimpinanmu tak ubahnya dengan boneka!"

Kilip merasa senang mendapat nasihat dari kakeknya.

Matanya sekan-akan menatap kemakmuran dan kesejahteraan warga jika nanti ia menjadi pemimpin negeri.

"Kau harus adil dan bijaksana," wejangan Raja Datu terus menyerbu telinga Kilip. "Jika kau lupa semua itu, kau akhirnya tak lebih dari patung yang mati."

Udara terasa sejuk masuk ke dalam rumah lewat kisi-kisi jendela dan pintu. Rumah panjang itu terdengar riuh karena semua warga berada di dalam rumah, apalagi jika malam hari. Memang menjadi tradisi di daerah itu, masyarakatnya tidak membangun rumah sendiri-sendiri, tetapi membangun rumah panjang yang memuat seluruh warga sedesa.

Rumah itu dibangun dengan tiang-tiang yang tinggi agar terhindar dari serangan binatang buas dan juga dari serangan musuh-musuh. Dengan tiang-tiang yang tinggi itu rumah tampak jangkung di tengah dataran yang mengerucut pada puncak sebuah bukit. Semua yang berada di bawah dan sekitar rumah akan tampak jelas oleh warga yang berada di dalam rumah panjang itu.

Pada halaman rumah panjang itu warga lelaki sering tampak bermain sepak raga jika sore tiba. Anak-anak muda lelaki dengan tangkas dan cekatan menyepak dan menendang bola raga yang dibuat dari anyaman rotan.

Anak-anak gadis biasanya ikut serta belajar menumbuk padi di lesung yang dibangun menyisi ke arah kiri hantaran rumah, bersebelahan dengan bangunan dapur. Ke arah yang lain berdiri lumbung padi yang menyimpan persediaan beras milik warga desa.

Masih belum tengadah benar, terdengar Kilip bersuara.

"Kilip dengar apa yang Kakek katakan," suaranya tegas dan mengandung wibawa. "Akan Kilip lakukan apa yang disarankan Kakek."

Dada Raja Datu terasa lega mendengar kesanggupan cucunya.

"Aku senang, Cu, aku senang," suaranya diiringi dengan

senyum seorang yang telah banyak pengalaman. "Kau teruskan apa yang telah Kakek lakukan selama ini."

"Ya, Kek," Kilip menatap wajah kakeknya. "Kilip akan berusaha...."

Kegemparan itu seperti angin menjalar ke seluruh warga. Perolehan Kilip yang aneh dari sungai besar itu menjadi perbincangan yang tak henti-henti.

"Ikan itu bukan ikan biasa," seorang warga berkata. "Seperti ikan dewa-dewa."

"Ya, seperti ikan yang datang dari langit," yang lain menimpali. "Indahnya tak alang-kepalang."

"Bukan hanya indah," seseorang yang tadi diam saja ikut berkata. "Tapi ikan yang baru pertama kali kita lihat. Mungkin ikan pertanda kemujuran kita."

"Kemujuran? Bukan sebaliknya?" seorang kakek yang tadi berdiri langsung ikut duduk. "Kita tak pernah melihat ikan seperti itu. Bukankah itu merupakan kejutan?"

"Tapi kejutan keberuntungan."

"Syukur kalau begitu," Kakek yang tadi menyambung kata-katanya. "Bukankah keberuntungan merupakan tujuan kita?"

"Tapi ikan itu? Kita belum pernah memakannya. Apakah memang ikan itu boleh kita makan?" seseorang merasa ragu-ragu. "Kalau misalnya ikan itu ikan beracun?"

"Raja Datu pasti tahu kalau itu ikan beracun atau tidak. Apa ikan yang dapat dimakan atau tidak. Bukankah beliau sudah cukup berpengalaman?" warga lainnya menimpali.

"Kita percaya memang begitu," seorang remaja berkata. "Bukankah Raja Datu satu-satunya pemimpin kita?"

"Tapi mengapa ikan itu harus dimasak dengan delapan cara masakan?" lelaki lainnya mengeluarkan kecurigaannya. "Apa tidak cukup dengan satu-dua jenis masakan saja?"

"Itu urusan Itak Dara. Maunya Raja Datu begitu, ya, mengapa harus ditolak?"

Ruang bagian luar rumah panjang itu terasa hangat. Udara yang datang dari hutan terasa sejuk mengelus pori-pori tubuh. Suara-suara yang berdatangan dari segenap ruang rumah terdengar mengandung rasa gembira.

"Tapi biasanya jika mengadakan berbagai macam masakan harus ada upacara. Mengapa sekarang tidak?" seorang kakek berkata dengan nada rendah. "Kalau terjadi sesuatu?"

"Sesuatu apa?" seorang anak muda menimpali. Apa yang akan terjadi kalau seseorang makan? Selain kenyang?"

"Akibatnya, anak muda. Akibatnya! Kalau dewa-dewa marah. Kalau roh nenek-moyang merasa tidak diperhatikan?"

"Bukankah untuk mereka telah disediakan sesajenan? Bukan makanan biasa seperti kita makan sehari-hari?"

Rupanya acara makan sudah tiba. Kaum wanita yang tadi menyiapkan makanan telah menepi memberi tempat kaum lelaki mengambil bagian di depan deretan makanan. Seperti biasanya, jika ada hal-hal tertentu Raja Datu selalu minta disediakan waktu untuk makan bersama seluruh warga.

Mereka makan sangat lahap. Rasa ikan kahyangan itu benar-benar lezat. Cita rasa yang belum pernah mereka rasakan selama ini. Ikan yang enak dan gurih karena lemaknya yang mengandung rasa khas yang hanya ada pada arwana.

Raja Datu yang tadinya tampak parah, tiba-tiba bersemangat melahap makanan sebanyak-banyaknya. Semua yang hadir merasa senang karena beberapa hari terakhir Raja Datu sudah patah seleranya dan hampir-hampir tak mau menyentuh makanan.

Ketika malam sudah larut, warga tiba-tiba dikejutkan oleh berita bahwa Raja Datu dengan tenang telah menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Ikan kahyangan merupakan santapan terakhir. Delapan macam masakan mirip sesajenan untuk sangunya pergi ke negeri kematian.

Kegemparan lain terjadi di dalam gelap-gulita!

Tiba-tiba Kilip teringat cerita kakeknya tentang tata-cara pemadaman api di dalam acara melepaskan orang mati. Upacara itu harus segera dilakukan!

3. UPACARA PEMADAMAN API

Dukacita yang datang tiba-tiba membuat warga negeri Tenukng Beremauq berkabung.

Meskipun telah menderita sakit selama beberapa hari, tetapi tak ada yang menduga kalau Raja Datu akan segera meninggal dunia.

Beberapa minggu yang lalu Raja Datu masih tampak sehat walafiat. Beberapa hari terakhir ini memang kesehatannya terganggu, akan tetapi Kilip sendiri tak pernah menduga bahwa kakeknya akan segera tiada. Saat ia pergi memancing pagi harinya, ia sempat bercakap-cakap dengan kakeknya mengenai jenis ikan yang diinginkan sang kakek.

Akan tetapi, kematian memang tak pernah terduga. Itak Dara yang setiap saat berdekatan dengan Raja Datu sama sekali tak pernah menduga bahwa suaminya akan secepat itu pergi sehingga membuat ia menjadi janda.

Janda?

Itak Dara tampak menggelengkan kepalanya seakan-akan mengibaskan makna menjanda. Kesedihan yang datang tak terduga dan warga negeri yang tak siap atas malapetaka, membuat Itak Dara merasakan bebannya semakin berat.

Kematian selalu meninggalkan sejumlah persoalan bagi orang hidup. Bagi yang sudah tiada, kematian merupakan akhir perjalanan hidup di dunia.

Kilip yang langsung dituakan--sampai nanti disahkan menggantikan kedudukan kakeknya--memang telah mempelajari adat-istiadat pemakaman menurut tradisi nenek-moyang di Tenukng Beremauq. Untuk itu ia telah mengundang tetua negeri untuk mengadakan musyawarah.

"Kematian ini memang sangat mendadak. Membuat kita tak siap menghadapinya," Kilip berkata di tengah musyawarah. "Tetapi kita harus melakukan upacara yang wajar sesuai adat-istiadat negeri."

"Memang harus demikian," tetua yang duduk di dekat pintu menyambut kata-kata Kilip. "Raja Datu merupakan pemimpin negeri. Sepantasnya kita adakan upacara adat yang lengkap sesuai tradisi."

"Jadi, harus diadakan upacara pemadaman api?" seorang lelaki agak muda bertanya. "Seperti lazimnya upacara orang mati?"

"Memang begitu," Kilip menimpali. "Sesuai rentetan upacara yang disyaratkan oleh leluhur kita."

Musyawarah itu dilakukan dengan cara yang cepat. Tak ada lagi waktu untuk bertele-tele. Semuanya sepakat tentang jalannya upacara pemakaman Raja Datu.

Musik kematian segera menggema.

Tanda-tanda kematian dipandarkan ke seluruh negeri agar semua warga berkumpul di rumah panjang. Orang-orang yang berada di ladang dan huma yang jauh diminta datang lewat paluan musik kematian. Tanda-tanda yang dinyatakan dengan bunyi secara demikian itu sangat dipahami warga di rumah panjang telah terjadi musibah.

Kesibukan berlangsung dengan cepat sejak gelap malam hingga pagi tiba. Semua warga mengambil bagian di dalam persiapan upacara kematian Raja Datu.

Sesuai adat dan tradisi upacara kematian membutuhkan waktu beberapa hari. Jika penguburan secara langsung, maka upacaranya membutuhkan waktu tiga hari tiga malam. Akan tetapi, untuk

upacara pemadaman api harus dilakukan sepanjang tujuh hari tujuh malam.

Dukun kematian segera dipanggil dan suaranya yang khas mengalun dari tengah rumah. Kata-kata pujian kepada sang mati dinyanyikan dalam nada yang sedih. Lagu-lagu yang sendu melukiskan perjalanan si mati ke negeri arwah.

Sangat jauh perjalanan itu. Kadang kala roh yang melayang di dalam perjalanan menghadapi berbagai rintangan yang menyeramkan. Kadang kala roh itu harus bertarung dengan penguasa-penguasa jahat yang menghalangi sang roh untuk tiba di surga.

Semuanya dikisahkan oleh dukun kematian.

Bahkan tentang asal-usul kematian pun diceritakan secara rinci. Kisah itu dilagukan dengan cara yang mengundang rasa sedih. Pada zaman dahulu, menurut dukun itu, kematian tak ada di antara umat manusia. Akan tetapi, seseorang yang kaya raya merasa bosan hidup terus-menerus di dalam dunia dan ia ingin merasakan bentuk kehidupan yang lain dari kehidupan yang dialaminya selama ini.

"Tapi, bentuk kehidupan itu membuat orang sedih," dukun kematian berkata dengan sebenarnya. "Jika seseorang mati, maka tubuhnya tak bisa bergerak lagi."

"Aku ingin tubuh seperti itu," kata si orang kaya yang bernama Tatau Mukng Menur. "Aku sudah bosan terus-menerus bergerak di atas bumi."

"Tapi orang mati tak bisa bernapas lagi. Nyawanya hilang dari raga. Ia akan kehilangan kehidupan."

"Itu yang aku inginkan," Tatau Mukng Menur berkata bersemangat.

"Tapi orang mati akan tinggal di dunia sendiri. Tak mungkin mendapat kehidupan seperti orang hidup," dukun kematian itu menjelaskan.

"Aku suka hal seperti itu," Tatau Mukng Menur meyakinkan dukun kematian. "Aku sudah bosan dengan kehidupan di dunia."

"Tapi, di dunia orang mati tak ada lagi tata cara orang hidup. Dunia orang hidup dan orang mati jauh terpisah. Orang hidup tak bisa menolong orang mati. Orang mati tak bisa membantu orang hidup. Dunia mereka sudah berbeda."

"Begitu lebih baik. Biar orang hidup membantu orang hidup. Tentu saja orang mati membantu sesama mereka."

Tatau Mukng Menur benar-benar menginginkan kematian.

"Tapi kematian hanya sekali dijalani. Seperti kehidupan ini hanya sekali dirasakan. Orang mati tak mungkin berbalik hidup lagi. Akan tetapi, orang hidup akan terus mati satu-satu."

"Seharusnya memang demikian," Tatau Mukng Menur berkata. "Aku sudah menikmati hidup, biarlah aku menikmati mati."

Karena keinginan Tatau Mukng Menur begitu kuat, dukun kematian pun mengucapkan kata-kata mantra tentang orang mati. Maka, sedikit demi sedikit kaki Tatau Mukng Menur mulai tak merasakan apa-apa lagi.

Kaki itu sudah mati.

"Apakah akan diteruskan?" dukun kematian bertanya.

"Teruskan saja," Tatau Mukng Menur merasakan bahwa hidupnya di dunia cukup panjang. "Aku ingin merasakan kematian yang sebenarnya."

"Tapi, jika seseorang mati," dukun kematian itu berkata, "tubuhnya akan kaku. Lama-kelamaan daging tubuhnya akan hancur dan kembali ke tanah. Lalat dan langau akan mengerubunginya dan akhirnya badannya lenyap, tinggal tulang-belulang yang nantinya juga akan hancur menjadi tanah."

"Itu yang aku inginkan," Tatau Mukng Menur meyakinkan dukun kematian. "Apa gunanya aku masih ada di dunia ini?"

Oleh kemauan yang keras, maka dukun kematian yang bernama Peteh Tamen Jueh Tokah Tamen Tohong melagukan syair kematian untuk Tatau Mukng Menur.

Tak lama badannya menjadi kaku dan kematian yang sempurna datang dengan cara yang aneh. Orang yang tadinya sehat tiba-tiba

menjadi kaku dan tak berdaya.

Sejak itu kematian datang kepada umat manusia. Dan sejak itu upacara kematian diharuskan warga negeri untuk menghormati mereka yang pernah berjasa terhadap kehidupan.

Dukun kematian terus melagukan kata-kata yang mengundang belas kasihan. Apa yang baik dan mulia yang pernah dikerjakan si mati diungkapkan dengan lagu yang sendu. Kata-kata nyanyian tentang orang mati selalu mengingatkan bahwa kehidupan sungguh berharga. Hanya di dalam kehidupan manusia dapat melakukan kebajikan untuk sesama. Setelah mati, dunianya menjadi lain dan hanya kebajikannya yang dikenang dan dipuja.

Apa yang baik selalu benar. Di dalam kebenaran itulah manusia menemukan jati dirinya sebagai penyumbang kebajikan.

Waktu berlalu dengan cepat. Enam hari telah dilalui. Beberapa ekor ayam dan ternak lainnya dijadikan kurban upacara. Pada hari ketujuh yang merupakan puncak upacara dikurbankan seekor kerbau putih.

"Kerbau itu memang sudah disiapkan sejak lama," Itak Dara berkata di tengah musyawarah. "Agar upacara ini tidak memberatkan beban warga."

"Tapi, kami semua merasa sedih," seorang wanita bersuara dari sisi jendela. "Kurban apakah yang bisa kami berikan?"

"Kaum wanita dipersilakan melepaskan roh kematian dengan ratapan," dukun kematian terdengar bersuara. "Merataplah sepuas hati untuk mengiringi arwah si mati. Ratapan di dunia orang hidup akan menjadi lagu-lagu merdu di dunia orang mati."

"Kalau untuk kaum lelaki?" seorang yang agak muda berkata. "Apa yang bisa disumbangkan?"

"Angkutlah kayu api. Angkutlah air untuk kebutuhan selama upacara," dukun kematian berkata.

"Kami akan mengerjakannya," lelaki yang lebih muda berkata. "Tetapi, apa fungsinya bagi orang mati?"

"Api berfungsi menjadi suluh. Sedangkan air?" dukun itu

tampak menelan ludah, "untuk menghilangkan dahaga selama roh di dalam perjalanan menuju surga."

"Lalu fungsi kurban lainnya? Seperti ayam dan kerbau?" lelaki yang lebih muda bertanya.

"Semua binatang kurban akan menjadi milik si mati."

"Lalu beras dan nasi. Kue dan makanan sesajenan?" terdengar suara seorang wanita.



Kilip serentak maju ke depan. Pelita damar yang menyala segera ditiupnya

"Itu semua menjadi bekal kehidupan roh di negeri arwah itu. Segala yang dikurbankan itu tak pernah sia-sia."

Dukun kematian itu tampak puas dengan segala penjelasannya. Kata-kata yang kemudian ke luar dari mulutnya merupakan lagu-lagu yang dinyanyikan sebagai isyarat upacara berakhir. Sudah dekat waktunya untuk memasuki upacara pemadaman api.

"Tibalah waktu kita melepaskan roh yang kita sayangi," suara dukun kematian di dalam nyanyian ratapan. "Kita lepaskan ia sejauh matahari. Kita serahkan ia sejauh bulan."

Terdengar suara warga yang mengitari, "Padamkan api! Padamkan api!"

"Ya, padamkan api," suara dukun kematian menyahuti. "Agar kita terlepas dari bahaya. Agar kita terhindar dari kutukan orang mati!"

Pelita padam.

Gelap-gulita segera menyungkup negeri Tenukng Beremauq. Sejak itulah negeri itu kehilangan api. Penyebabnya adalah karena Kilip telah memadamkan pelita damar yang selalu menerangi negeri itu.

Tak ada lagi tersedia api di seluruh negeri.

4. MAKAN MAKANAN YANG DIJEMUR DI TERIK MATAHARI

Karena tergesa-gesa memadamkan api pelita damar yang disediakan untuk upacara, maka negeri Tenukng Beremauq telah kehilangan api.

Kilip lupa bahwa tata-cara pemadaman api di dalam upacara itu harus didahului oleh penyalaan lilin madu yang memang sudah disediakan di tempat upacara. Di samping untuk terus-menerus menghidupkan api, lilin madu itu dimaksudkan sebagai lambang kehidupan yang terus bernyala di tengah kegelapan.

Nyala itu merupakan petunjuk, meskipun manusia berada di tengah dunia luas yang penuh dengan berbagai persoalan, ada terang cahaya yang menandakan bahwa masih ada harapan untuk mencapai kehidupan yang penuh bahagia.

Akan tetapi, kealpaan Kilip tak dapat diubah dengan penyesalan begitu saja. Ia harus membayarnya dengan mahal. Setelah kekeknya meninggal dunia, negeri Tenukng Beremauq masih harus kehilangan api.

Sejak itu warga negeri itu tak lagi bisa memasak makanan dengan panas api. Mereka hanya menjemur ikan dan binatang buruan di panas matahari.

mendapatkan api. Akan tetapi, tak ada petunjuk di manakah api itu akan didapat. Ada keinginan untuk mendatangi negeri Jautn Tunar tempat ia dilahirkan, tetapi negeri itu jauh sekali, mendekati atap langit. Sementara itu, jalan yang dahulu telah terputus dengan meletusnya sebuah gunung raksasa telah membentuk sebuah samudra.

Kilip tak punya kapal untuk menyeberangi tasik yang luas itu.

Akan tetapi, warga Tenukng Beremauq sangat membutuhkan api. Mereka sudah berani mengomel dan menyalahkan Kilip mengapa gegabah memadamkan api saat upacara itu sehingga api punah dari negeri itu.

"Kita sudah bosan memakan makanan mentah," seorang ibu mengomel. "Tak ada enaknya sedikit pun."

"Memang tak ada enaknya," wanita lain menimpali. "Apa Kilip tidak berusaha mencari api?"

"Ia belum menemukan," seorang lelaki muda yang lewat gerombolan wanita yang bergunjing ikut berbicara. "Tampaknya setiap hari Kilip mencari tahu di mana asal api berada."

"Tapi kita sudah tak tahan lagi menunggu," seorang wanita tua seperti menggerutu. "Apa menunggu kita mati baru ada api?"

"Kejadian ini ujian bagi kita," lelaki muda lainnya ikut ambil bagian dalam percakapan itu. "Mampukah kita bertahan sampai api didapatkan?"

"Kita sudah ratusan tahun bertahan di Tenukng Beremauq. Tetapi, kita bertahan karena ada api. Kita bisa memasak makanan. Kita bisa membakar ladang. Kita bisa menghangatkan tubuh jika kedinginan di malam hari. Kita bisa melihat dengan suluh jika berjalan di dalam gelap. Kita bisa bekerja di malam hari karena ada nyala pelita."

Suara itu suara lelaki tua yang sudah kehilangan kesabaran. Mereka menyalahkan Kilip karena tanpa api kehidupan ternyata jadi begitu susah.

"Memang api merupakan teman kehidupan," seorang lelaki lain berkata. "Kita bisa memanfaatkan api. Gunanya banyak. Tapi, api

juga bisa membakar rumah kita kalau kita teledor."

"Tidak akan ada kebakaran rumah jika kita hati-hati," lelaki yang lain ikut berkata. "Kita sudah terbiasa menggunakan kayu panjang sebagai penghidup api."

"Tapi api di kayu panjang telah dimatikan saat upacara pemadaman api. Kita jadi hanya memiliki satu api di pelita damar yang dipadamkan Kilip," seorang wanita separuh baya berkata. "Karena syarat upacara memang harus begitu!"

"Sekarang tak ada manfaatnya kita bergunjing tentang api yang sudah padam," seorang pemuda berkata. "Yang berarti adalah kita ikut serta bersama Kilip mencari asal-usul api."

"Kau yang muda itu yang seharusnya pergi," seorang wanita tua berkata. "Mana mungkin kami yang sudah tua ikut serta."

Saat para wanita dan sejumlah lelaki sedang membicarakan api yang hilang dari negeri Tenukng Beremauq, pada saat itu Kilip sedang menjemur daging rusa yang didapatnya dari berburu.

Berkali-kali ia memandangi daging rusa yang segar itu. Jika tak ada terik matahari, daging rusa itu akan membusuk, dan tak mungkin dimakan. Meskipun telah digarami, daging itu akan dihinggapi lalat yang segera meninggalkan telurnya yang kemudian menetas menjadi ulat.

Kilip berpikir keras bagaimana caranya dapat menemukan api.

Dahulu, semasa kakeknya masih hidup, ia tak pernah menanyakan kepada kakeknya di mana letak asal api. Pada saat itu tak pernah terlintas di dalam pikiran Kilip bahwa api akan padam seluruhnya dari negeri Tenukng Beremauq.

Dari hari ke hari Kilip merasa kasihan kepada warga yang memakan makanan mentah. Memang ada sejumlah umbi yang enak dimakan mentah seperti ubi rambat dan bengkuang. Akan tetapi, sayur-sayuran yang agak pahit jika dimakan mentah membuat selera sering patah. Apalagi setelah tak lagi bisa memasak nasi, kalau hanya memakan umbi-umbian kekuatan badan sering menurun.

Selama hari-hari tanpa api, Kilip memberi contoh kepada

warga agar mengambil umbut-umbutan dari hutan. Ada umbut rotan, umbut pohon nangaq, umbut palas biru, umbut kelapa, atau umbut nibung. Umbut-umbutan itu memang enak dimakan mentah. Akan tetapi, jika dimasak seperti sayuran bersama daging, rasa umbut itu tentu lebih lezat lagi.

Pada zaman itu air sungai masih jernih. Hanya kotoran binatang seperti burung dan babi hutan yang kadang menyeberangi sungai. Namun, kotoran-kotoran itu tidaklah berarti untuk mencemari sungai. Ada juga dedaunan dan kayu lapuk yang hanyut di sungai-sungai itu, tetapi air yang bening bersih itu tampak tenang hanyut menuju muara.

Kilip memberi contoh kepada warganya agar tidak tergantung kepada sungai. Air bisa didapatkan dari akar-akar hutan. Air yang ke luar dari akar-akar hutan itu kadang ada yang terasa manis seperti air diberikan gula. Segar sekali.

Kesegaran itu memberi kekuatan dan tenaga baru untuk kembali bekerja, setelah menyantap makanan yang hanya dipanggang oleh terik matahari.

Pada suatu kesempatan Kilip berbicara dengan neneknya, Itak Dara. Ia menyampaikan keluhan warga yang merasa sangat menderita karena kehilangan api.

"Nenek sendiri tak pernah diberitahu kakekmu tentang tempat mengambil api. Hal-hal lain memang diberitahukan, tetapi tidak tentang api," sang nenek berkata.

"Itu yang Kilip pikirkan," pemuda itu memikirkan cara mendapatkan api. "Pasti api itu ada di suatu tempat. Tapi, entah di mana."

"Bagaimana kalau kau minta bantuan para pemuda menemanimu mencari api itu," neneknya menyarankan.

"Bisa saja begitu. Tapi, kalau mencarinya tak tentu arah, percuma saja. Malah bisa membuat bencana baru, jika misalnya para pemuda itu tersesat di hutan. Dimangsa binatang buas atau dipatuk ular berbisa."

"Jadi, kau ingin mencarinya sendiri?"

"Kilip ingin berusaha sendiri, Nek. Kilip ingin mendapatkan kisah sumber api. Setelah itu baru dicari cara mengambilnya."

"Tapi, warga Tenukng Beremauq tampaknya sudah tak sabar lagi. Mereka ingin segera kau mendapatkan api."

"Kilip tahu semua itu, Nek. Hal itulah yang membuat Kilip tak bisa tidur selama beberapa hari terakhir ini. Warga memang sudah sangat sengsara karena harus memakan makanan mentah selama bertahun-tahun."

"Nenek sendiri kasihan padamu. Jika saja kakekmu tidak pergi mendadak, kau tidak akan mengalami musibah seberat ini. Kita kehilangan kakekmu dan kehilangan api yang sangat penting bagi kehidupan."

Saat Kilip beranjak dari depan neneknya, ia membayangkan hari-hari yang suram gelap gulita. Dahulu jika malam hari warga dapat memasang damar di sudut-sudut rumah sehingga cahayanya memancar ke dalam bilik-bilik keluarga.

Akan tetapi, setelah tak ada api, jika malam hari, gelap menyelimuti seluruh negeri. Hanya kegelapan merata dan warga sangat sukar bepergian di malam hari, tanpa suluh untuk melihat jalan.

Rumah panjang yang membentang bersisian dengan bentangan sungai itu tampak diam kaku jika malam hari tiba. Hanya kehitaman yang menandai sebuah bangunan besar, kadang menyeramkan jika dilihat oleh anak-anak yang suka didongengi orang tua mereka tentang hantu dan makhluk jadi-jadian.

Pada masa Raja Datu masih hidup dan masih ada api, pada waktu-waktu tertentu warga diundang untuk makan secara bersama-sama. Akan tetapi, semenjak Raja Datu meninggal dunia dan api padam sama sekali, acara makan bersama itu tak pernah diadakan lagi. Masing-masing warga menyantap makanan mereka sendiri-sendiri. Kadang ada yang makan di pojok-pojok rumah, kadang ada yang makan di huma-huma dan ladang-ladang yang jauh. Sedapat-

dapatnya mereka menyantap apa saja yang bisa dimakan agar dapat terus hidup.

Semua warga tak lagi dapat menikmati rasa makanan yang lezat cita rasanya, tetapi mereka makan hanya untuk mempertahankan agar mereka tidak mati.

Sungguh tragis!

Kilip sendiri kadang makan bersama Itak Dara, kadang ia makan daun-daunan dan umbi-umbian yang didapat di hutan. Dari kakeknya ia tahu umbi-umbian apa saja yang dapat dimakan mentah, daun apa saja yang tidak mengandung racun. Akar apakah yang dapat diminum airnya. Kini, setelah negeri kehilangan api, semua yang diajarkan kakeknya dialami Kilip secara nyata.

Kilip bangkit dari duduknya.

"Aku harus memeriksa ladang," ia berkata kepada neneknya. "Mungkin banyak pisang yang matang. Mungkin ada semangka atau mentimun. Bahkan ruas pohon tebu yang sudah dapat diambil airnya. Kalau-kalau ada binatang memangsa ladang...."

5. MENGIKUTI JEJAK RUSA

Hari masih pagi ketika Kilip tiba di huma. Linangan embun pada daun dan basah tanah menandakan matahari belum sepenuhnya mengangkat air yang turun dari langit pada malam hari.

Mata Kilip tertuju pada pohon-pohon terong asam yang buahnya mampu mengundang selera jika dimasak sebagai campuran sup ikan. Kadang kala dijadikan sambal yang dipadukan dengan cabai yang pedas. Dengan ikan panggang yang masih segar, sambal terong asam benar-benar merupakan pembuka selera yang sukar dicari tandingannya.

Akan tetapi, tanpa api? Terong asam itu tak berguna. Tak mungkin memakan terong yang mentah, tanpa dimasak pada api. Terong itu tak juga dapat dijemur karena ia akan segera membusuk.

Terong asam lain sekali dengan terong biasa. Terong biasa itu memang selalu dipetik Kilip karena dapat dimakan seperti kudapan.

Rumpun-rumpun tebu sudah meninggi. Ruas-ruas tebu yang panjang berisi air tebu yang manis rasanya. Kadang kala pohon-pohon tebu itu ditebang Kilip dan dibawa ke rumah panjang. Warga wanita tua sering mengulitinya dan membuang kulit ari tebu itu dan memerasnya pada kayu penggapit untuk mendapatkan airnya. Lain lagi pada kaum muda, mereka lebih suka memeras air tebu itu dengan mengunyah potongan-potongan daging tebu yang sudah dibelah-belah halus.

Tak ada yang kurang sebenarnya bagi warga Tenukng

Beremauq kecuali api. Semasa api masih menyala di puntung kayu di bawah rumah panjang, setiap warga yang pulang dari huma masing-masing mengambil api untuk kemudian dinyalakan pada tungku di dalam rumah panjang.

Kilip terus memperhatikan segala macam tanaman di humanya. Matanya tertumpu pada pohon tebu telur yang sedang menguncup karena bunganya sedang penuh akan mekar. Kuncup bunga itu enak sekali kalau dimasak dengan pepes ikan baung atau belide. Dalam suasana darurat seperti saat kehilangan api seperti sekarang ini bunga tebu telur dapat dimakan mentah, dan masih terasa enak.

Pohon singkong dan pohon kates saling bersaing membesarkan umbi dan buah. Buah-buah kates menggelantung pada batang-batang kates yang subur. Di atas tanah merayap akar-akar ubi jalar yang di beberapa tempat menyimpan umbi yang gemuk.

Pada arah tengah ladang berdiri lumbung padi. Dua bulan yang lalu huma itu selesai dipanen dan padi disimpan di dalam lumbung itu. Semua warga rumah panjang memiliki simpanan padi, dan mereka jarang menumbuk padi untuk menjadikannya beras karena tidak ada api untuk memasaknya. Memakan beras mentah tidaklah seenak memakan bengkuang atau memakan buah ketela pohon. Bahkan sejumlah umbi--yang mengandung racun--seperti gadung dan singkong hutan, jika tidak dimasak dengan api sama sekali tak dapat dimakan.

Pada bagian tanaman baru, Kilip melihat ada jejak-jejak binatang. Matanya berusaha meneliti lebih dekat dan dengan jeli ia menangkap lewat dugaan bahwa jejak itu merupakan jejak rusa.

"Aku harus menyusuri jejak rusa itu," Kilip berkata kepada dirinya sendiri. "Jika nanti tahu tempat mereka berpangkal, dapat dengan mudah memburunya."

Banyak sekali jejak yang memenuhi huma. Akan tetapi, sebagai pemburu yang banyak pengalaman, Kilip tahu bahwa jejak-jejak itu akan menyatu pada suatu jalur lintasan yang terus memasuki hutan.

Dengan teliti Kilip mengikuti jejak itu. Kadang kala jejak pada tanah terhapus oleh kaki-kaki rusa yang berjalan kemudian, kadang juga terhapus oleh cakaran ayam hutan yang memasuki huma. Akan tetapi, Kilip dapat menandai arah tujuan kawanan rusa itu.

Sampai di tepi huma, Kilip melihat arah yang jelas. Jejak-jejak itu menuju ke arah hutan. Biasanya para pemburu memasuki hutan itu dengan sekawanan anjing pemburu. Akan tetapi, Kilip tidak sempat lagi kembali ke rumah panjang untuk mengambil anjing.

Kilip berpikir, jika nanti ia pulang ke rumah panjang, bisa saja jejak terhapus jika hujan turun dengan lebat. Oleh karena itu, sebaiknya disusuri sesegera mungkin.

Jejak-jejak itu kadang berkelok dan kadang melewati di bawah pohon tumbang yang melintang di hutan itu. Kadang jejak itu memintasi sebatang sungai kecil yang airnya tohor. Tak jarang melewati semak berduri yang rapat membuat Kilip agak lambat melangkah karena harus berhati-hati sekali. Kalau salah pijak, mungkin duri yang tajam akan menusuk telapak kakinya. Duri rotan dan duri pohon tata tumbuh merapat di bagian dataran rendah di tepi sungai. Banyak juga tumbuh pohon rukem yang buahnya manis keasam-asaman jika sudah matang. Jika berjalan tak hati-hati, duri rukem maupun duri rotan dapat menggoreskan kulit hingga terluka.

Memasuki kawasan hutan rimba yang asing, kadang Kilip merasa ngeri. Hanya bunyian binatang seperti burung rangkong atau burung pergam yang berteriak dari pohon-pohon tinggi. Bunyian alam bersaing dengan deru angin yang menyapu daun-daun kayu. Suara serangga dan uir-uir bersaing dengan suara kera dan beruk yang berebutan buah-buahan di pohon-pohon yang menjulang ke langit tinggi.

Meskipun kadang bertemu dengan ular dan biawak, Kilip sudah mantap akan terus mengikuti jejak rusa. Ia berpikir, jika jejak itu telah melewati rimba, kawanan rusa biasanya akan membangun habitat di sekitar padang terbuka.

Sebagai binatang hutan yang memakan daun-daunan muda,

rusa tidak pernah tinggal di tengah rimba. Kadang kala kalau sedang diburu atau sedang dikejar oleh anjing pemburu, rusa akan lari ke hutan rimba untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, di malam hari mereka akan menyusup lagi di hutan-hutan muda dan di padang-padang bekas huma untuk mencari makanan.

Itulah sebabnya kadang huma yang dipenuhi padi dan palawija dimangsa kawanan rusa. Daun-daun padi muda dan daun-daun singkong merupakan makanan yang paling disukai oleh rusa.

Kilip menarik napas panjang.

Entah berapa lama ia sudah berjalan. Ia tak lagi memikirkan waktu. Siang malam ia menyusuri jejak rusa itu. Ia hanya makan buah-buahan hutan dan meminum air dari akar-akar yang banyak sekali tumbuh di rimba itu. Kadang kala ia dikejutkan oleh ular beludak yang mendesis terkejut dan melarikan diri. Kadang kala ia bersua dengan kawanan babi yang mendengus-dengus menyundul tanah mencari umbi di hutan. Tak jarang ia harus berteriak sekeras-kerasnya saat bertemu dengan seekor beruang yang meraung karena tersengat madu. Tanpa mengejutkan beruang, ia mungkin akan dimangsa binatang yang kelaparan itu.

Jejak itu terus menjalur ke dalam hutan. Makin jelas jejak-jejak yang lebih baru. Menjalur makin menjauh dan Kilip terus mengikuti tanpa memikirkan bagaimana jalan kembali.

Sebagai orang yang terbiasa berjalan di dalam hutan untuk berburu atau untuk mengumpulkan damar guna dijadikan suluh di malam hari, Kilip mengenal berbagai ragam hutan rimba. Kecuali binatang buas seperti harimau dan binatang berbisa seperti ular bentung dan ular sendok, hutan sebanarnya sangat menyenangkan. Hanya saja harus berhati-hati karena banyak dahan lapuk atau mungkin pohon yang tumbang.

Makin jauh hutan memang makin sunyi.

Meskipun telah banyak pengalaman menjelejahi hutan, memasuki hutan perawan untuk pertama kalinya membuat Kilip merasa sedikit gentar. Akan sampai di manakah jejak rusa itu berhenti.

Adakah akan berhenti di ujung dunia? Benarkah dunia ini ada ujungnya? Lalu akan berhenti di mana jejak sekawanan rusa itu? Di tepi ladang warga negeri lain yang tak pernah diketahui Kilip?

Sementara ia berpikir, matanya terus mengikuti jejak rusa di tanah. Tiba-tiba saja jejak itu berkelok ke arah dinding batu sebuah gunung yang tinggi. Kilip terus menyusuri dan ia tiba di mulut gua.

Sejenak Kilip termangu di mulut gua itu. Apakah ia harus memasuki gua? Apakah ia kembali saja ke negeri Tenukng Beremauq? Jika kembali, apa yang didapatnya setelah berjalan berhari-hari meninggalkan desanya sendiri?

Akan tetapi, kalau terus? Dapatkah ia melihat di dalam kegelapan gua? Di manakah lubang ke luarnya? Apakah lubang gua itu bukan merupakan lubang mati? Siapa yang akan menolongnya jika ia tersesat di dalam gua?

Lama Kilip memikirkan untuk mengambil keputusan. Tanpa ia putuskan sendiri, tak seorang pun yang mampu memberi pertimbangan karena tak seorang pun yang menyertainya.

Seperti tanpa sengaja kaki Kilip terus melangkah. Ia memasuki mulut gua, dan ia terperangah. Di dalam gua itu tidaklah terlalu gelap karena ada cahaya dari batu-batu yang mirip cahaya kunang-kunang. Kilip dapat melihat bentuk batu-batuan di dalam gua. Ada batu yang runcing dari atas ke bawah, ada pula yang meruncing dari bawah ke atas. Ada juga sungai yang mengalir dengan airnya yang dingin segar.

Akan tetapi, Kilip tak lagi dapat menampakkan jejak rusa di dalam gua yang samar-samar itu. Namun, ia meyakinkan dirinya bahwa kawanan rusa itu akan berjalan terus sejalan dengan bentangan gua.

Suara-suara kelepak burung walet kadang mengejutkan dan menimbulkan gema yang menyeramkan. Sampai memasuki usianya menjelang dewasa penuh, Kilip belum pernah memasuki gua seperti ini. Pernah juga ia memetik sarang walet di gua di hulu sungai, tetapi tak pernah berjalan sejauh yang dilakukan kini.

Namun, tak ada keinginan untuk segera berbalik kembali sebelum menemukan kawanan tempat rusa berada. Kilip yakin rusa tidak pernah tinggal di dalam gua karena mereka membutuhkan makanan daun-daunan. Ia percaya bahwa gua itu akan memiliki lubang ke luar yang tentunya mengarah ke suatu padang terbuka.

Dengan berhati-hati Kilip terus melangkah. Gelap yang samar-samar membuat matanya lebih awas agar tak jatuh tergelincir. Ia makin lebih teliti menentukan tempatnya berjejak, apalagi di kawasan lantai gua yang berbatu-batu runcing.

Entah berapa lama ia sudah menyusuri gua, tiba-tiba matanya merasa silau. Di depan sana ada cahaya seperti matahari.

"Aha..., 'Kilip bersorak sendiri. "Aku telah menemukan mulut gua."

Dengan hati-hati ia terus melangkah.

Benar. Di depan sana ada cahaya yang bukan cahaya bebatuan di dalam gua. Di arah depan sana pasti cahaya matahari.

Setelah makin dekat ke arah mulut gua, Kilip merasa perjalanannya sudah mendekati apa yang ditemukannya. Berkecamuk di dalam pikirannya, apakah yang akan ditemuinya nanti? Apakah kawanan rusa atau manusia?

Setelah Kilip ke luar dari mulut gua ia terpengarah. Tak jauh dari arah depan sana ternyata berdiri sebuah rumah panjang. Rumah itu mirip dengan bentuk rumah yang dibangun kakeknya Raja Datu di negeri Tenukng Beremauq.

Siapakah penghuni rumah itu? Dapatkah ia meminta api dari warga sini? Apakah ia dapat memahami bahasa orang-orang yang berumah di situ?

Sementara terus berpikir, Kilip melangkah ke arah rumah. Belum sempat ia bersuara, tiba-tiba terdengar seseorang menyapanya.

"Anak muda dari mana?" suara itu terdengar menakutkan.

"Aku Kilip. Cucu Raja Datu. Berasal dari negeri Tenukng Beremauq.

"Apa tujuanmu kemari?"

"Aku mencari api."

"Mencari api?"

"Ya. Setelah upacara pemadaman api karena kematian kakekku Raja Datu, api di seluruh negeri kami padam semuanya. Aku salah



Rumah itu mirip dengan bentuk rumah yang dibangun kakeknya, Raja Datu di negeri Tenukng Beremauq.

memadamkan api. Itu sebabnya aku harus menemukan api untuk kami."

"Api kami tak dapat diberikan. Pada zaman dahulu api di seluruh dunia dibagi rata. Oleh karena itu, harus dijaga sebaik-baiknya agar tidak padam. Warga yang memberi api kepada warga lainnya akan kehilangan api. Itu sebabnya kami tak mungkin memberikan api kami kepadamu anak muda! Nanti kami akan kehilangan api."

"Tapi sumber api itu di mana?" Kilip bertanya.

"Sumber api? Tempatnya jauh sekali. Namanya Apui Apiq. Lautan api yang bernyala."

"Apui Apiq?" suara Kilip mengulangi. "Bagaimana caranya pergi ke sana?"

Setelah mendapat penjelasan yang rinci, Kilip merasa senang dan segera pulang ke negeri Tenukng Beremauq.

"Aku harus segera mendapatkan api," Kilip berkata kepada dirinya sendiri saat sudah hampir mencapai pinggir desa Tenukng Beremauq. "Kasihan warga bertahun-tahun menyantap makanan mentah yang kadang kala membuat orang ingin muntah!"

6. PETUNJUK ASAL-USUL API

Sebelum api bernyala di lautan api yang diberi nama Apui Apiq, api sebenarnya sudah dibagi rata. Tak ada warga dunia yang tidak mendapatkan api. Akan tetapi, karena banyak warga yang mengalami kehilangan api, pusat api dibuat sedemikian rupa sehingga para warga harus memikirkan bagaimana sebaik-baiknya mereka memelihara api karena untuk mencapai api yang jauh itu membutuhkan waktu, tenaga, dan pengorbanan.

Menurut cerita si Tua yang dijumpai Merajaaq Kilip di ujung permukaan gua di jalan rusa, terjadinya lautan api Apui Apiq adalah seperti berikut ini.

Beberapa tahun setelah dunia ini dijadikan tinggallah sebuah keluarga di negeri Jaikng Tanas Punas. Si wanita tak disebutkan namanya, tetapi yang lelaki bernama Terokok Udok.

Terokok Udok membuka ladang di kawasan Dempak Ngelempinak. Tanah rendah di kawasan yang berdekatan dengan tepi sungai itu sangat subur karena setiap tahun dilewati air yang mengalir selama musim banjir. Daun dan humus tanah yang membentuk pupuk membuat tempat itu ditumbuhi pohon-pohon yang besar lagi tinggi.

Seperti layaknya petani yang membuka ladang baru, Terokok Udok menyiangi hutan dan menebang pohon yang besar. Pekerjaan itu memang berat, tetapi Terokok Udok sudah terbiasa mengerjakan ladang karena dari situlah sumber penghidupan keluarganya.

Namun, aneh sekali. Setiap pohon ditebang, pada keesokan

harinya pohon itu sudah tumbuh kembali.

Tentu saja Terokok Udok menjadi gusar. Jerih lelahnya seharian harus diulangi lagi pada keesokan harinya. Namun, pada pagi hari berikutnya pohon-pohon yang kemarin tumbang, telah tegak seperti sediakala.

Dengan perasaan marah Terokok Udok kembali ke rumah. Ia berpikir keras mencari cara untuk mengetahui asal-usul mengapa pohon-pohon itu dapat tegak hidup kembali. Ia tiba-tiba teringat keluarganya yang berada di tempat jauh.

"Aku harus meminta bantuan Senieng Bintakng dan Rimukng Batuq Apui agar datang ke sini," ia berkata kepada istrinya. "Sesuatu yang aneh terjadi pada pohon di ladang kita."

"Keanehan macam apa?" istrinya bertanya.

"Pohon-pohon yang ditebang kemarin, hari ini sudah tegak kembali. Seakan-akan tak pernah kena mata beliung," Terokok Udok menjelaskan.

"Kalau begitu, jangan lupa mengundang juga Kakek dan Nenek Lalukng Korew. Biar semuanya berkumpul di sini," istrinya mengajukan pendapat.

"Betul juga katamu," Terokok Udok benar-benar menghargai saran istrinya. "Biar kita bermusyawarah untuk mendapatkan jalan terbaik menjebak siapa yang menghidupkan kembali pohon-pohon yang sudah aku tebang."

Terokok Udok segera pergi mengundang keluarganya untuk berkumpul di negeri Jaikng Tana Punas.

Pada keesokan harinya Terokok Udok bersama para undangan secara mengendap-endap mengintip siapa yang datang ke ladang dan membangkitkan lagi pohon-pohon yang sudah dirobohkan. Serentak mereka melihat seorang lelaki tua yang mereka kenal dengan nama Kakah Singkar Olo.

Baik juga diketahui bahwa pada suatu hari api telah dibagi rata. Akan tetapi, api yang dimiliki Kakah Singkar Olo tanpa diduga padam sama sekali.

Negeri Batuq Lonyau Bulaw tempat tinggal Kakah Singkar Olo menjadi gelap gulita. Lebih dari itu semua warga hanya bisa memakan makanan mentah yang membuat mereka menderita.

Kakah Singkar Olo lalu pergi ke negeri tetangganya untuk meminta api. Pada waktu itu ada kebiasaan orang-orang yang mendapatkan api memelihara api itu pada puntung dahan *puti* yang kering. Puntung itu diletakkan di bawah rumah sehingga warga rumah panjang dapat mengambilnya jika mereka ingin memasak atau menggoreng ikan. Oleh karena warga sepanjang hari selalu pergi berburu atau mengerjakan ladang, puntung api itu disediakan untuk siapa saja yang membutuhkannya.

Di samping itu, jika malam hari tiba, asap puntung itu dapat menjadi pengusir nyamuk atau serangga yang mungkin akan mengganggu warga. Dengan asap api yang terus mengepul, semua warga merasa aman sebab asap api bagi mereka merupakan tanda kehidupan.

Warga negeri tetangga Kakah Singkar Olo memotong puntung dahan kayu *puti* yang masih berapi dan memberikannya kepada Kakah Singkar Olo.

Merasakan bahwa api itu sangat berharga, Kakah Singkar Olo lalu membuat patung jurokng. Api pada puntung kayu *puti* dipindahkannya ke kayu jurokng. Kayu jurokng dibuatnya tali yang diambil dari serat akar keliat yang didapatkannya dari hutan. Kayu jurokng itu kemudian dipakai Kakah Singkar Olo sebagai kalungnya.

"Tentu api tak akan padam lagi karena selalu aku pelihara," kata Kakah Singkar Olo kepada dirinya sendiri. "Lagi, tak seorang pun mampu mencuri atau mengambil api kalau bukan seizinku."

Ke mana pun pergi kayu jurokng yang telah menjadi kalung Kakah Singkar Olo dibawanya serta.

Tersebutlah pada pagi hari saat Terokok Udok bersama Senieng Bintakng, Rimukng Batuq Apui, dan Kakek-Nenek Lalukng Korew mengintai siapa yang membangkitkan kembali

pohon-pohon yang sudah ditebang, Kakah Singkar Olo sambil berjalan tetap membawa kalung jurokng.

Dengan mengomel Kakah Singkar Olo berkata, "Pastilah Terokok Udok yang menebang pohon-pohon untuk menutupi jalanku ini," sambil tangannya meraih pohon-pohon yang tumbang, menumbuhkannya pada pokoknya semula. "Selalu Terokok Udok menyusahkan orang lain."

Mendengar omelan seperti itu Terokok Udok menjadi berang. Ia sama sekali tidak bermaksud menutupi jalan siapa pun. Ia menebang pohon untuk membuka huma baru. Apa perlunya Kakah Singkar Olo memintas di situ?

Dengan geram Terokok Udok mengambil parang dan mencabut tombaknya. Menyadari nyawanya terancam, Kakah Singkar Olo segera bersiaga dengan jurus-jurus bela diri. Ia pun mencabut parang dari sarungnya yang tergantung di pinggang dan menyiapkan damak sumpitan. Tombak yang berada di tangan kirinya disiagakan untuk menangkis tombakan lawan.

Rupanya Terokok Udok sudah tidak sabar. Kemarahannya mencapai puncak melihat gelagat Kakah Singkar Olo yang sudah siap-sedia untuk berlaga.

Dengan tak memberikan aba-aba, Terokok Udok menimpas parangnya ke arah leher Kakah Singkar Olo. Beberapa kali tebasan hanya memarang angin karena Kakah Singkar Olo dengan gesit mengelak. Perkelahian itu semakin menjadi-jadi setelah tombak saling bermain tusuk-menusuk.

Pada suatu sodokan ujung tombak Terokok Udok mengenai tali kayu jurokng Kakah Singkar Olo. Tali keliat yang kuat itu putus dan kayu jurokng jatuh ke tanah.

Melihat benda aneh itu jatuh dari leher Kakah Singkar Olo, Terokok Udok segera memungutnya. Ia merasa sebagai pemenang karena dapat memutuskan tali kayu jurokng yang dipakai Kakah Singkar Olo.

Merasa tak ada gunanya bertengkar dengan perang tanding

semacam itu, Kakah Singkar Olo mengambil langkah kembali ke negeri Batuq Lonyau Bulaw. Apalagi karena kayu jurokngnya telah diambil oleh Terokok Udok, Kakah Singkar Olo merasa tak ada gunanya melawan orang yang sedang murka!

Panas segera seperti membakar jari-jemari Terokok Udok yang sedang menggenggam kayu jurokng Kakah Singkar Olo. Oleh karena panas tak tertahankan lagi, kayu jurokng itu lalu diberikan Terokok Udok kepada Senieng Bintakng.

Senieng Bintakng merasa tangannya hampir melepuh. Ia segera menyerahkan kayu jurokng itu kepada Bintakng Piuluq. Dengan rasa tersiksa yang luar biasa Bintakng Piuluq hanya mampu memegang kayu jurokng itu selama empat hari empat malam. Ia kemudian menyerahkan kayu jurokng itu kepada Bintakng Berurukng.

Bintakng Berurukng juga tak mampu memegang lama, ia pun menyerahkannya kepada saudaranya. Delapan bersaudara hanya mampu memegang sehari semalam, dan mereka masing-masing berlari ke arah gunung yang tinggi. Mereka ingin segera tiba di negeri langit untuk menyerahkan kayu jurokng Kakah Singkar Olo kepada Kakah Lalukng Korew.

Kakah Lalukng Korew merasakan panas yang tak tertahankan. Ia pindahkan kayu jurokng itu dari tangan kiri ke tangan kanan. Akan tetapi, panasnya semakin menjadi-jadi. Tak ada jalan lain bagi Kakah Lalukng Korew selain menyerahkan kayu jurokng itu kepada orang lain. Hanya ada Rimukng Batuq Apui yang ada di dekatnya. Maka kayu jurokng itu pun diserahkan Kakah Lalukng Korew kepada Rimukng Batuq Apui.

Semula Rimukng Batuq Apui tak menduga kalau panas kayu jurokng itu seperti panas api. Akan tetapi, setelah disambutnya kayu jurokng, ia pun merasakan panas yang luar biasa. Berkali-kali ia pindahkan kayu jurokng itu dari tangan kanan ke tangan kiri, tetapi panasnya tetap makin tinggi.

Karena panasnya makin menjadi-jadi, maka kayu jurokng itu

dimasukkan Rimukng Batuq Apui ke dalam mulutnya. Ia berpikir jika bersatu dengan air liur di dalam mulut, maka panasnya akan turun. Akan tetapi, justru panasnya makin tinggi dan mulut Rimukng Batuq Apui seperti dibakar.

Merasa mulutnya seakan-akan digodok air mendidih, Rimukng Batuq Apui tak sempat berpikir panjang, lalu ditelannya kayu jurokng Kakah Singkar Olo.

Setelah kayu jurokng tertelan, terasa perut Rimukng Batuq Apui seperti mendidih. Panas yang menggelegak dari dalam perutnya membuat Rimukng Batuq Apui segera berlari mencari air. Ia kemudian berlari kencang sekali menuju laut yang luas. Saat tiba di tepi laut, Rimukng Batuq Apui segera menceburkan dirinya ke dalam air.

Dengan serta-merta tubuh Rimukng Batuq Apui berubah menjadi lautan api yang bernyala. Lautan api itulah yang dinamakan Apui Apiq. Semua warga dunia yang kehilangan api, hanya dapat mengambil api dari sumbernya yang asli, yaitu dari Lautan Apui Apiq itu.

Itulah asal-usul Apui Apiq yang didapat Merajaaq Kilip dari cerita orang tua penghuni rumah panjang yang berada di dekat mulut gua di jalur jalan rusa.

Api dari Lautan Apui Apiq itulah yang harus diambil Merajaaq Kilip setelah negeri Tenukng Beremauq kehilangan api.

7. MEMASANG JERAT

Semenjak Kilip dinobatkan sebagai pemimpin negeri Tenukng Beremauq dengan gelar Merajaaq Kilip, negeri itu belum juga mendapatkan api.

Merajaaq Kilip siang malam berpikir bagaimana caranya segera mendapatkan api. Nasihat si Tua yang ditemuinya di dalam perjalanan menyusuri jalan jejak rusa belum juga dapat dilaksanakan karena belum ada yang bersedia mengambil api di lautan Apui Apiq.

Mereka yang diminta Merajaaq Kilip untuk pergi selalu melemparkan dalih bahwa tempat itu sangat jauh dan berbahaya. Jadi, mereka tidak berani menghadapi risiko yang besar dan berat. Baik manusia maupun binatang, semuanya menolak dengan dalih khawatir akan binasa di lautan api yang panas sekali.

Di samping lautan api itu sangat ganas, perjalanan ke tempat itu pun sangat berbahaya. Jurang yang dalam, gunung yang tinggi, lembah ngarai yang menyimpan bahaya, sungai dan danau yang lebar merupakan rintangan yang harus dilalui. Belum lagi bahaya yang datang dari ancaman binatang berbisa. Bahkan suku bangsa yang masih hidup memisahkan diri sering tidak memberi ampun jika menemukan orang lain memasuki desa mereka. Orang-orang yang tak dikenal kadang mereka hukum tanpa mengadilinya lewat hukum yang berlaku.

Berat benar pikiran Merajaaq Kilip pada hari-hari terakhir ini.

Untuk mengalihkan pikirannya pada persoalan kehilangan api, Merajaaq Kilip memasang jerat di kawasan Gunung Lelutn Olo.

Ribuan jerat dipasang Merajaaq Kilip selama beberapa hari. "Tentu akan banyak binatang yang masuk ke dalam jerat," Merajaaq Kilip berkata pada dirinya sendiri setelah semua jerat terpasang. "Tapi sayangnya, api belum juga didapatkan. Bagaimana memasak binatang yang terkena jerat?"

Kaki Merajaaq Kilip melangkah perlahan saat ia kembali ke rumah di negeri Tenukng Beremauq. Saat tiba di rumah ia menceritakan pengalamannya memasang jerat di Gunung Lelutn Olo.

"Kawasan tempat aku memasang jerat indah sekali," Merajaaq Kilip berkata kepada neneknya. "Ada dataran yang luas melajur ke arah gunung. Pohon-pohon yang tumbuh di situ lurus-lurus seperti mau menggapai langit."

"Memang itu kawasan yang menurut kakekmu dijadikan daerah perburuan. Tak boleh dijadikan kawasan ladang warga," ujar nenek Ayakng Dara yang setelah tua menjadi Itak Dara.

"Aku sudah pasang ribuan jerat. Aku harap besok pagi ada kancil atau tenggiling yang nyangkut pada jerat itu," Merajaaq Kilip berkata kepada neneknya.

"Bukan hanya binatang itu yang banyak di kawasan itu. Tanah Gunung Lelutn Olo terkenal dengan landak bergeliga."

"Aku harap ada landak yang masuk ke dalam jerat," Merajaaq Kilip melihat ke arah neneknya. "Biar dijadikan obat warga yang sakit."

"Bukan hanya landak yang pernah kakekmu dapatkan di kawasan itu, tapi juga merak yang cantik sekali. Jika burung itu dapat kau tangkap hidup-hidup, aku ingin sekali memeliharanya," Itak Dara berkata sambil tertawa. "Biar ada hiburan di hari tuaku ini".

"Memang kasihan Nenek. Sudah ditinggal Kakek, juga harus merasakan kesusahan memakan makanan mentah," Merajaaq Kilip berkata dengan sedih. "Aku harap ada jalan tercepat untuk mendapatkan api."

"Bagi Nenek tak menjadi apa musibah yang menimpa kita. Tapi, kau sendiri, Kilip. Nenek kasihan kau yang baru menggantikan kakekmu harus menghadapi persoalan besar kehilangan api itu."

"Mungkin sesudah aku memasang jerat ini ada jalan ke luarnya, Nek. Memang pikiranku sangat berat. Kasihan warga negeri kita menderita berkepanjangan hanya karena kesalahanku yang memadamkan api tidak sesuai dengan tata cara yang berlaku. Hanya kesalahan seseorang harus ditanggung seluruh warga," Merajaaq Kilip berkata serius kepada neneknya.

Setelah tak ada yang berbicara, Kilip mengambil lembaran-lembaran rotan yang dirautnya untuk dijadikan tikar. Anyaman tikarnya agak tertunda karena musibah yang menimpa desa. Ada juga bahan *kiang* yang diambilnya dari hutan, belum sempat dikerjakan. Alat pemikul yang dianyam dari rotan itu umumnya digunakan untuk membawa hasil buruan atau untuk memikul hasil huma yang berupa umbi atau pisang.

Sebagai pemimpin negeri, Merajaaq Kilip memang mahir menganyam dan membuat rumah. Ia juga harus tahu tata cara memelihara ternak, membuka ladang baru, atau merapal mantra untuk penyembuh orang sakit.

Pada zaman itu setiap negeri selalu memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tak ada tenaga pendidikan atau dokter yang akan membantu warga. Bahkan tak ada juga hubungan langsung antara suku dan bangsa. Mereka hidup sendiri, mencukupkan kebutuhan sendiri.

Merajaaq Kilip kadang menguap karena sudah mengantuk. Ia segera meninggalkan rautan rotan yang dikerjakannya di dalam gelap dan pergi ke kamarnya untuk membaringkan diri. Lama sekali baru ia bisa memejamkan mata. Pikirannya selalu melayang ke mana-mana, terutama karena persoalan kehilangan api. Ia berusaha memberi pimpinan yang memuaskan untuk seluruh warganya.

Pagi-pagi sekali Merajaaq Kilip pamit kepada neneknya untuk pergi ke Gunung Lelutn Olo, memeriksa jeratnya. Meskipun masih

dalam keadaan mengantuk, Merajaaq Kilip merasa semangatnya tumbuh dengan kuat.

Semua warga bergantung kepadanya. Apa pun yang ia kerjakan, ia tetap menjadi contoh dan teladan warganya. Oleh karena itu, pikirannya tertuju kepada cara mendapatkan jalan untuk mengambil api dari lautan Apui Apiq.

Setiba di Gunung Lelutn Olo, Merajaaq Kilip merasa kecewa. Tak satu pun jeratnya mengena. Enam hari selanjutnya Merajaaq Kilip selalu kembali dengan tangan hampa. Pada hari yang kedelapan Merajaaq Kilip kembali memeriksa semua jeratnya. Hampir saja ia berbalik pulang karena tak ada jerat dimasuki binatang. Namun, pada jeratnya yang paling ujung, mata Merajaaq Kilip melihat hal yang aneh. Jerat itu bergerak-gerak seperti mengikat binatang buruan.

Dengan sigap Merajaaq Kilip mendekati jeratnya. Ternyata pada mata jerat tergantung seekor *lesoq siit* yang dikenal dengan nama Tikus Raksasa.

Merajaaq Kilip melompat ke dekat Tikus Raksasa.

"Hahaha...,"Merajaaq Kilip tertawa sendiri. "Kau tak akan kulepaskan kalau kau tak mau membantuku."

"Membantu apa?" Tikus Raksasa itu berkata sebagaimana manusia berkata-kata. Merajaaq Kilip segera teringat kata-kata yang diucapkan ikan kahyangan yang dipancingnya di sungai besar di dekat rumah panjang. Tikus Besar ini seperti ikan kahyangan mampu berbahasa seperti manusia berbahasa.

Pada waktu itu manusia dan binatang memang saling mengerti bahasa yang dipakai sehari-hari. Akan tetapi, Tikus Besar yang terkena jerat Merajaaq Kilip ini benar-benar membuat kaget.

"Negeri kami Tenukng Beremauq sedang dilanda musibah. Karena aku salah memadamkan api, maka api di seluruh negeri padam. Kalau kau mau mengikuti kemauanku mengambil api di lautan Apui Apiq, kau akan kulepas," Merajaaq Kilip terus menanti jawaban si Tikus Raksasa.

"Kalau begitu cepat lepaskan aku," pinta si Tikus Raksasa.

"Tapi kau belum berjanji akan pergi mengambil api di lautan api di samudra sana. Kalau kau sudah berjanji dengan sungguh-sungguh, kau akan kulepas," kata Merajaaq Kilip.

"Aku berjanji," si Tikus Raksasa yang bernama Leseq Siit itu berkata sambil memandang ke wajah Merajaaq Kilip.



"Ikatkan pada ekorku. Semuanya ikatkan kuat-kuat agar tidak terjatuh di jalan," si Tikus Raksasa memerintahkan.

Meskipun masih diliputi keraguan, namun Merajaaq Kilip melepaskan juga si Tikus Raksasa.

"Jadi, kau mau mengambil api di lautan Apui Apiq?"

"Jika itu yang diminta aku dengan senang hati melakukan tugasku," si Tikus Raksasa berkata. "Apa lagi yang diminta dariku?"

"Peralatan yang kau butuhkan untuk mengambil api itu," Merajaaq Kilip berkata. "Tentu ada alat yang harus kau bawa untuk membawa api."

"Buatlah delapan suluh dari kulit kayu kering. Suluh itu akan aku gunakan untuk membawa api," si Tikus Raksasa berkata. "Alat lain tidak aku butuhkan!"

Merajaaq Kilip dengan segera membawa Tikus Raksasa ke negeri Tenukng Beremauq. Warga membantu mencarikan kulit kayu meremukng yang kering. Dengan dipukul agar kulit itu menjadi halus, kulit kayu itu kemudian diikat rapi. Delapan ikatan suluh selesai dibuat dan diserahkan kepada Merajaaq Kilip.

"Diapakan delapan suluh ini?" Merajaaq Kilip bertanya kepada si Tikus Raksasa. "Agar kau aman membawa api kemari."

"Ikatkan pada ekorku. Semuanya ikatkan kuat-kuat agar tidak terjatuh di jalan," si Tikus Raksasa memerintahkan.

Salah seorang warga membantu Merajaaq Kilip mengikat delapan suluh pada ekor Tikus Raksasa.

Tikus Raksasa segera melangkah pergi. Kepalanya terangguk-angguk seperti mengucapkan salam perpisahan.

Merajaaq Kilip mengangkat tangan untuk melambai. Lama ia terpaku di tempatnya berdiri menyaksikan kepergian Tikus Raksasa ke lautan Apui Apiq untuk mengambil api. Hatinya merasa sedikit lega karena sudah ada yang berani berangkat sendiri untuk mengambil api.

"Kita harapkan ia berhasil," Merajaaq Kilip berkata kepada warga negeri Tenukng Beremauq.

Semua warga menarik napas lega karena senang.

Tak lama kemudian mereka kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

8. MENGUMPULKAN BINATANG

Merajaaq Kilip berharap Tikus Raksasa segera kembali membawa api dari lautan Apui Apiq. Akan tetapi, tak ada tanda-tanda Tikus Raksasa akan segera tiba.

Setelah berembuk dengan tetua dan Itak Dara, Merajaaq Kilip bermaksud mengumpulkan beberapa jenis binatang yang diharapkan dapat mengambil api dari lautan Apui Apiq.

"Tapi, binatang apa yang bisa mencapai lautan Apui Apiq?" Itak Dara bertanya. "Tempat yang jauh seperti itu membutuhkan binatang yang punya tenaga ekstra."

"Kita panggilkan saja semua binatang. Mereka yang mengajukan kesanggupan kita mintakan bantuan," Kilip mengemukakan pendapatnya. "Tetapi, kalau menurut tua-tua. binatang apa yang mampu mencapai lautan Apui Apiq?"

Tak ada yang bersuara. Rupanya mereka juga tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang binatang yang punya tenaga yang luar biasa.

"Kalau kita suruh banteng?" seorang anak muda bersuara. "Bukankah tenaganya cukup besar?"

"Tapi, bisakah ia mendekati lautan api yang bernyala?" lelaki yang lain meragukan kemampuan banteng. "Bagaimana kalau kita suruh kerbau?"

"Kerbau?" lelaki yang agak tua menyahut dari sisi. "Badan sebesar itu. Apa bedanya dengan banteng? Bahkan banteng lebih

gesit. Malah nanti mungkin kerbau terjerumus jatuh ke dalam api."

"Kalau, misalnya, kita suruh burung enggang?" seorang wanita menyarankan. "Kepak sayapnya yang lebar dan kekuatan terbangnya yang cukup baik, mungkin bisa mencapai Apui Apiq."

"Lebih baik kita suruh ular saja," anak muda yang duduk di tepi jendela berkata. "Jalan ular cepat sekali. Lagi pula ular mudah menjalar."

"Kalau ia menjalar, apinya akan mati sendiri. Lagi pula api yang menyala dapat membakar hutan. Bisa-bisa seluruh hutan belantara kita musnah dimangsa api," seorang anak muda yang lain mengajukan pendapat. "Sebaiknya dicarikan binatang yang berkaki empat atau burung yang mampu terbang tinggi."

"Baik sekali usulmu anak muda. Lalu menurutmu binatang apa yang sepantasnya kita utus untuk mengambil api?" Merajaaq Kilip bertanya kepada anak muda itu.

"Mungkin lebih baik burung tiung," anak muda itu mengusulkan. "Burung itu dapat terbang di dalam rerimbunan pepohonan yang rendah dan tinggi. Ia juga dapat terbang di awan bebas."

"Lalu usul dari warga lainnya?" Kilip bertanya lagi sambil matanya menyapu para hadirin yang ada di tengah rumah. "Kalian semua mengusulkan binatang apa?"

"Kucing saja," seorang anak kecil urun rembuk bersuara. "Kucing tak akan kelaparan di jalanan karena ia dapat mencari tikus atau punai tanah. Ia dapat minum di sungai-sungai di dalam rimba. Kucing sudah tahu ke mana ia kembali."

"Usul yang bagus," seorang anak muda lain juga mengajukan pendapat. "Tapi, bukankah anjing lebih cepat berlari ketimbang kucing? Kita suruh saja anjing mengambil api. Ia juga tidak akan tersesat jalan pulang karena ia tahu rumah panjang kita di negeri Tenukng Beremauq ini."

"Kalau kita suruh badak?" seorang tua berjanggut putih mengajukan usul baru. "Kekuatannya tak diragukan. Meskipun jalannya perlahan, tapi tenaganya luar biasa. Badak dapat bersaing dengan

binatang lainnya."

Kilip menyimak dengan teliti usul-usul yang diajukan warganya. Ia berpikir, dari usulan-usulan itu akan dapat dipilih binatang apa saja yang nanti bersedia. Sebab, tanpa kesediaan mereka sendiri, meminta bantuan mereka akan menjadi sia-sia.

"Tapi, menurutku," seorang wanita mengacungkan tangannya, "Sebaiknya kita minta bantuan bekantan. Binatang itu cukup besar dan dapat berjalan di tanah maupun melompat dari dahan ke dahan."

"Lalu usul lainnya lagi?" Merajaaq Kilip melihat seorang warga mau berkata.

"Kalau boleh saya usul, sebaiknya kita minta bantuan buaya. Binatang itu dapat hidup di darat dan dapat hidup di dalam air. Ia bisa berenang dengan cepat dan bisa berlari dengan kekuatan yang tak terduga. Lagi pula jika ia lelah di darat, ia dapat membawa api pada moncongnya yang ditegakkan ke atas sehingga api yang dibawanya tidak menyentuh air. Buaya lebih perkasa dari binatang lainnya," seorang pemuda tanggung ikut mengajukan usul yang brilian.

"Tapi risikonya terlalu besar jika buaya yang kita minta. Kalau, misalnya, moncongnya terbenam ke dalam air saat ia berenang? Tentu apinya akan padam," anak muda yang lain mengajukan keberatannya. "Lebih meyakinkan kalau kita minta burung bangau yang lehernya panjang. Bangau dapat terbang dan dapat berenang. Jika paruhnya membawa api saat berenang, tidak akan mencapai air."

"Tapi, lebih baik kita minta bantuan berang-berang," usul seseorang yang berada duduk di dekat lawang. "Binatang itu lebih mahir berenang ketimbang ular atau landak."

"Mungkin kalau lebih banyak yang memiliki kesanggupan akan lebih baik," seorang lelaki yang tampak berwajah bijaksana terdengar bersuara. "Tetapi, apakah tidak lebih baik jika yang diutus manusia saja?"

"Siapa di antara warga negeri Tenukng Beremauq yang memiliki keberanian mengambil api dari lautan Apui Apiq?" Merajaaq Kilip bertanya. "Memang lebih baik kalau manusia yang mengambil api itu."

Tak seorang pun yang menyahut.

"Tak ada yang berani menyanggupi?" Merajaaq Kilip terdengar bersuara lagi. "Atau kita undang seluruh binatang. Siapa di antara mereka yang punya kemauan mengambil api, merekalah yang berangkat ke lautan Apui Apiq."

"Itu akan lebih baik," Itak Dara menyambut saran Merajaaq Kilip. "Bahkan kalau ada di antara warga di sini yang menyanggupi? Tak salah kalau manusia dan binatang saling berlomba mendapatkan api!"

Di antara warga tak ada yang bersuara.

"Jadi kita undang semua binatang penghuni rimba raya? Bahkan ikan dan buaya. Penyu dan kura-kura yang bersembunyi di dalam gua? Kita undang burung dan ular beludak?" Merajaaq Kilip meminta pendapat warga.

Serempak suara menggema setuju.

Pertama-tama yang menyanggupi adalah burung Kutinjau.

"Meskipun aku kecil, aku mampu terbang jauh hingga ke ujung dunia," Kutinjau yang biasa disebut Tinyew meyakinkan yang hadir dalam pertemuan yang dipenuhi manusia dan hewan itu. "Aku hanya membutuhkan delapan suluh yang nanti aku gunakan untuk mengambil api. Ikatkan suluh itu pada kakiku."

Semua setuju atas prakasa burung Kutinjau. Ia pun segera berangkat ke tasik Apui Apiq yang jauhnya tak terbayangkan oleh akal pikiran manusia.

Tak lama setelah kepergian burung Kutinjau, muncul burung Kutilang.

"Aku juga bersedia mengambil api di lautan Apui Apiq," Kutilang menyatakan kesediaannya. "Ikatkan delapan suluh kulit kayu itu pada delapan bulu ekorku. Aku akan bersaing dengan burung

Kutinjau yang sudah berangkat tadi."

Kelepak burung Kutilang barusan saja menghilang ketika tiba-tiba burung Elang tampil ke depan.

"Aku juga bersedia mengambil api di lautan Apui Apiq," suara Elang terdengar parau. "Asal ada imbalannya."

"Tentu saja ada upah bagi siapa yang mendapatkan api," Merajaaq Kilip berkata dengan sungguh-sungguh. "Akan kita bicarakan nanti setelah api datang ke sini."

Burung Elang merupakan burung yang kuat dan tangkas. Terbangnya tinggi karena sayapnya seperti sayap rajawali. Banyak yang meyakinkan bahwa Elanglah yang pasti mendapatkan api.

"Ikatkan suluh di kakiku," Elang memerintahkan. "Biar aku lebih leluasa menyulutnya ke api Apui Apiq."

Kilip memerintahkan seseorang yang ahli mengikat tali dengan delapan suluh ke kaki Elang. Segera setelah itu burung Elang terbang mengudara. Cepat sekali ia melesat dan kemudian hilang dalam awan yang berjalan.

"Kita harapkan ia mendapatkan api," Merajaaq Kilip memandang ke arah yang hadir di arena. "Kita sudah terlalu lama sengsara karena kehilangan api."

"Tapi, aku ingin juga mengadu ketangguhan," Beruang maju dari tengah kerumunan binatang yang berada di halaman yang luas itu. Di mana-mana berkerumun sejumlah binatang dengan aneka warna dan aneka rupa. Ada yang mengerikan bentuknya, ada pula yang sangat indah seperti burung merak yang bulu-bulunya tak tertandingi oleh enggang atau punai. Ada pula burung yang buruk rupa seperti gagak dan burung pemakan bangkai. Bahkan ular dan ikan hiu parang menampakkan rupa yang cukup membuat nyali menciut. Tapi, saat Beruang maju ke depan, semua binatang terpesona. Bukan hanya binatang, bahkan juga manusia. Karena tak seorang pun manusia yang punya keberanian untuk pergi ke lautan Apui Apiq.

"Jadi, kau juga mau pergi ke lautan Apui Apiq?" Merajaaq

Kilip bertanya dengan sungguh-sungguh. "Tidak hanya ikut-ikutan karena Tinyew dan Kutilang telah berangkat duluan. Bahkan Elang yang tadi barusan kita lepaskan. Kau bukan hanya cemburu bahwa mereka punya keberanian luar-biasa?"

"Aku ingin mengadu kemampuan," Beruang berkata dengan gagah berani. "Bukankah jika aku berhasil, aku mendapat imbalan yang sepadan?"

"Tentu saja," Merajaaq Kilip meyakinkan Beruang. "Setiap mereka yang mendapatkan api akan diberikan upah yang memadai."

"Kalau begitu ikatkan segera delapan suluh pada kaki dan tanganku. Masing-masing dua suluh. Biar nanti aku mudah menyalakannya di lautan Apui Apiq."

Suluh kulit kayu yang kering-kerontang diikatkan Merajaaq Kilip sendiri di kaki Beruang. Ikatannya kukuh, tak mungkin akan putus atau lepas sendiri.

Beruang segera menganggukkan kepalanya tanda perpisahan. Kakinya melangkah ke arah hutan, memasuki rimba raya. Semua yang hadir memandang ke arah hutan yang luas, melihat bayangan terakhir Beruang yang cantik itu.

Masih sesaat Merajaaq Kilip menanti siapa lagi yang ingin maju ke depan dan menyatakan kesanggupan untuk mengambil api di lautan Apui Apiq. Akan tetapi, tak ada lagi yang bersuara atau menyatakan keinginan untuk pergi ke tempat yang jauh itu.

Merajaaq Kilip segera menyatakan bahwa pertemuan selesai dan mereka siap menanti kedatangan siapa nanti yang pulang membawa api.

9. LAPORAN PENCARI API

Berhari-hari Merajaaq Kilip menunggu. Dari senja ke senja ia mengharapkan kedatangan Tikus Raksasa. Akan tetapi, justru yang datang adalah burung Kutinjau. Merajaaq Kilip lebih senang memanggil burung Kutinjau itu dengan nama burung Tinyew.

"Syukur kau datang, Tinyew. Kabarmu, bagaimana?" Kilip menyapa burung Tinyew dengan harapan mendapatkan api.

"Wah," Tinyew menampakkan wajah yang susah. "Hampir saja aku binasa..."

"Binasa?" Merajaaq Kilip tak begitu mengerti maksud burung Tinyew. "Binasa bagaimana?"

"Coba Merajaaq Kilip melihat bulu-buluku? Oleh panas api bulu-buluku berubah menjadi putih kelabu. Hanya sedikit yang tetap berwarna hitam."

"Ya, aku lihat," Merajaaq Kilip berkata dengan sebenarnya. "Tapi, mana api yang kau ambil?"

"Itulah yang ingin Tinyew katakan, Merajaaq Kilip. Coba lihat kakiku. Semuanya berubah warna. Kakiku jadi buruk dengan warna putih berbercak hitam. Seakan kaki terkena penyakit puru."

"Kakimu terkena api?"

"Bukan hanya terkena jilatan api. Kakiku terbakar api yang menyala bagaikan lautan. Itu sebabnya kakiku jadi buruk rupa."

"Tapi, api yang kau bawa? Mana api yang dapat kau bawa?"

"Tak dapat aku bawakan api. Untuk ke luar dari daerah Apui

Apiq saja aku sudah susah payah. Aku bersyukur karena aku dapat ke luar dengan selamat."

"Tapi maksud Tinyew datang ke lautan Apui Apiq untuk mengambil api. Mana delapan suluhmu?" Merajaaq Kilip bertanya.

"Delapan suluh itu hangus semua. Bersamaan dengan kakiku yang melepuh terkena jilatan api," Tinyew menjelaskan.

Meskipun merasa kecewa, Merajaaq Kilip tak dapat berbuat apa-apa. Ia masih bersyukur karena Tinyew tidak binasa.

Belum sempat Tinyew pamit pergi, tiba-tiba muncul burung Kutilang.

"Bagaimana?" Merajaaq Kilip bertanya. "Kau dapatkan api dari lautan Apui Apiq?"

"Begini ceritanya," suara burung Kutilang bersamaan dengan napasnya yang menunjukkan bahwa ia kelelahan. "Karena lautan Apui Apiq itu sangat jauh, aku tak mungkin cepat melapor."

"Jadi, kau membawa apinya sekarang ini?" Merajaaq Kilip menyelidiki di mana gerangan burung Kutilang menyembunyikan api yang dibawanya.

"Dengar dulu ceritaku, Merajaaq Kilip," burung Kutilang menyabarkan. "Tempat itu amat jauh. Sayapku sampai lelah terbang. Aku harus mampir berkali-kali di puncak-puncak pohon tinggi. Kadang kala aku memang harus mencari makan dan mencari sungai berair jernih untuk penawar haus...."

"Ceritamu bertele-tele, Lang. Coba cerita yang tertuju pada intinya saja."

"Ya. Cerita ini agar Merajaaq Kilip tahu bahwa aku sudah menjalankan tugas dengan baik."

"Ya, ya, ya," Merajaaq Kilip tampak tak sabar. "Lalu mana api yang kaubawa?"

"Sabar dulu, Merajaaq Kilip. Setelah aku dapat melepaskan lelah karena dapat menyantap beberapa ekor belalang dan minum air sungai yang jernih, aku melihat lautan api yang bernyala. Aku merasa ngeri...."

"Merasa ngeri? Mengapa?" Kilip tambah ingin tahu.

"Setelah aku dekat," Kutilang menarik napas sepenuh dadanya, "Aku mencari cara mendekati api yang bernyala."

Merajaaq Kilip diam saja. Demikian pula Itak Dara dan burung Tinyew. Terdengar kemudian burung Kutilang melanjutkan laporan pengalamannya mengambil api.

"Panas api luar biasa. Aku dekati api dan delapan suluh yang diikat pada bulu ekorku segera terbakar api...."

"Lalu? Mana kedelapan suluh itu?" Merajaaq Kilip melihat ke sana kemari kalau-kalau suluh itu ada di dekat Kutilang.

"dengan cepat sekali api menyambar delapan suluh yang kering itu dan...."

"Dan apa?" terdengar suara Itak Dara.

"Dan bulu-bulu ekorku hangus terbakar."

"Lalu kedelapan suluh itu? Kau simpan di mana?" suara Merajaaq Kilip bertanya.

"Delapan suluh ikut terbakar bersama bulu-bulu ekorku yang terbakar".

"Jadi...?"

"Aku segera menyelamatkan diri. Kalau tidak, aku akan segera menjadi abu karena terbakar api Apui Apiq."

Merajaaq Kilip menarik napas panjang. Dua utusannya kembali dengan hampa. Bahkan hampir saja mendapatkan celaka.

"Aku tak bisa berbuat lain. Coba lihat buktinya bahwa aku menderita kebakaran. Merajaaq Kilip melihat hanya tinggal dua lembar bulu ekorku yang hitam. Lainnya semua hangus dilalap api.

Karena terkejut dan kelelahan burung Kutilang sampai tak bisa berkicau riang. Biasanya Kutilang selalu menyanyi menyambut pagi hari.

Mata Elang yang liar dan tajam, segera melirik ke arah Tinyew dan Kutilang. Mungkin ia sudah lapar sehingga ingin segera menyantap kedua burung yang sering diburunya di hutan raya.

"Mana apimu?" Merajaaq Kilip bertanya. "Apa kau juga ber-

nasib seperti kedua rekanmu ini?"

"Nasib bagaimana?" Elang bertanya.

"Tak membawa api!"

"Jadi, mereka tak membawa api?"

"Kau jangan bertele-tele," Merajaaq Kilip berkata seperti orang gusar. "Cepat katakan di mana api kau simpan?"



Belum sepenuhnya burung Kutilang dapat menghilangkan rasa gentar di dadanya, tiba-tiba muncul seekor elang.

"Simpan? Aku tak menyimpan api."

"Jadi, kau tak membawa api?"

"Delapan suluh yang aku bawa membuat sayapku hampir patah. Jauhnya Apui Apiq tak alang kepalang. Aku terbang siang dan malam. Aku harus menanggung haus dan lapar. Aku berusaha tiba tepat pada waktunya."

"Jadi, kau telah mendapatkan api?"

"Mohon dengar dulu ceritaku, Merajaaq Kilip," mata Elang terus melirik Tinyew dan Kutilang. "Pada hari yang keempat puluh aku melihat sebuah tasik api yang bernyala. Aku menduga pastilah itu yang namanya Apui Apiq."

"Lalu kau dekati Apui Apiq itu?"

"Aku terbang dengan hati-hati. Aku kepakkan sayapku dengan perlahan agar aku dapat melihat apa yang ada di sana. Aku merasa ngeri melihat tasik api yang bernyala. Seperti ada tumpukan kayu yang dibakar di dalam tasik itu. Nyalanya menyeramkan bulu roma...."

"Cepat katakan! Kau dapatkan api itu?"

"Ya, ya, ya. Aku terbang makin dekat ke arah api. Setelah dekat, aku arahkan delapan suluh ke lidah api yang menyala. Kedelapan suluh itu terbakar dan bulu-buluku ikut terbakar...."

"Jadi, suluhmu tertinggal di dalam lautan Apui Apiq?"

"Entah tertinggal di sana. Entah jatuh di tempat lain. Aku merasa harus segera menyelamatkan diriku sendiri. Kalau tidak, aku akan mampus sendiri. Aku segera terbang mencari sungai atau danau. Secara kebetulan ada sungai lebar membentang, aku segera mencemplungkan diriku ke dalam sungai."

Tinyew dan Kutilang tampak ternganga. Merajaaq Kilip dan Itak Dara juga menghayati cerita Elang.

"Jika saja aku tak menemukan sungai, aku pasti sudah mati,". Elang memandang ke arah mata Tinyew. Tinyew merasa risi dan memandang ke arah Kutilang. Kutilang yang mengerti fiil jahat Elang segera berkicau.

"Jadi, benar dugaanku kau tak mendapatkan api?" Merajaaq Kilip memandang ke wajah Elang.

"Tapi aku terlalu lapar, Merajaaq Kilip. Dulu buluku indah sekali. Lihat sekarang, bulu-buluku jadi kelabu."

"Lalu apa keinginanmu?" Merajaaq Kilip bertanya. "Kau minta upah meskipun tak membawa api?"

"Aku minta jasa kelelahanku. Aku minta seekor ayam muda yang gemuk."

Merajaaq Kilip memandang ke wajah Itak Dara. Itak Dara memandang ke arah Tinyew dan Kutilang. Kedua burung itu tertunduk lesu. Dada mereka bergemuruh. Mereka tadi khawatir kalau-kalau Elang minta mereka sebagai pengganjal perutnya yang lapar. Untung saja Elang minta ayam, bukan burung. Akan tetapi, bukankah burung juga sejenis dengan ayam? Mereka sama-sama unggas.

Saat itu secara kebetulan melintas di halaman seekor ayam muda yang gemuk, ayam kesayangan Itak Dara.

Sambil menoleh kepada neneknya, Merajaaq Kilip berkata kepada Elang.

"Ambil ayam muda yang sedang melintas di halaman sana."

Tanpa berpikir panjang, Elang serentak terbang lalu menyambar ayam muda untuk dijadikan santapannya.

Tanpa diduga muncul Beruang.

Dahulu Merajaaq Kilip pernah berjanji akan memberikan upah yang setimpal dengan jerih-payah Beruang jika dapat membawa api dari lautan Apui Apiq. Akan tetapi, semua yang hadir hampir pangling, mengapa Beruang berubah rupa?

"Kau membawa api?" Merajaaq Kilip terlebih dahulu bertanya.

"Tidak!" Beruang berkata dengan cepat. "Merajaaq Kilip melihat sendiri keadaanku. Setelah aku berjalan dengan susah payah mencapai lautan Apui Apiq, aku berusaha mengambil api."

"Jadi, kau berhasil mengambil api?" Merajaaq Kilip bertanya. "Di mana apimu?"

"Aku berhasil mengambil api. Delapan suluh yang kubawa

sudah bernyala. Tapi, api begitu panas dan dengan cepat membakar bulu-buluku."

"Tapi, kau ke sini membawa api?"

"Suluh api yang kubawa segera habis dijilat lidah api yang ganas. Seluruh badanku ikut terbakar. Merajaaq Kilip melihat sendiri, bulu-buluku jadi hitam legam karena terbakar api?"

"Jadi, kau tak membawa api?"

"Dengan apa aku membawa api kalau delapan suluh terbakar semuanya?"

"Kalau begitu aku tak bisa memberi upah kepadamu. Dahulu aku berjanji jika kau membawa api kau akan mendapat imbalan yang setimpal."

Akan tetapi, beruang yang cerdik itu tetap saja meminta upah.

Karena rumah panjang Tenukng Beremauq tak jauh dari hutan raya, di tepi hutan itu berdiri pohon puti yang dihinggapi madu. Merajaaq Kilip berpikir biar beruang itu mengambil sendiri madu di hutan itu.

"Kalau kau inginkan hadiah juga," Merajaaq Kilip berkata, "ambil sendiri madu di pohon sana."

Tanpa berpikir panjang Beruang melompat ke hutan dan segera memanjat pohon puti yang tinggi. Ia membongkar sarang lebah dan mengambil madu dan tempayaknya untuk dimakan. Tampak nikmat sekali Beruang menikmati manis madu dan kelezatan tempayak madu muda.

Merajaaq Kilip merasa putus asa. Bagaimana caranya mendapatkan api agar warga negeri Tenukng Beremauq terlepas dari kesukaran. Semua binatang yang bersedia sebagai utusan mengambil api di lautan Apui Apiq kembali dengan tangan hampa.

Akan tetapi, Kilip merasa bangga juga karena semua utusan itu telah melakukan tugas dengan keberanian yang luar biasa. Semua mereka kembali dengan tanda pengambilan api di lautan Apui Apiq. Burung Kutinjau ditandai dengan bulu dan kakinya yang cacat. Hingga kini kaki burung Kutinjau menampakkan bercak-

bercak bekas luka terbakar yang bentuknya menyerupai penyakit puru.

Sementara itu burung Kutilang ditandai dengan hanya memiliki dua lembar bulu ekor. Semua bulu lainnya habis dimakan api di lautan Apui Apiq. Elang yang gagal membawa api ditandai dengan bulunya yang kelabu, dan sejak minta upah seekor ayam, sejak itu burung Elang selalu memangsa ayam dan segala jenis burung. Lain lagi dengan Beruang. Sebelum berjuang mengambil api di lautan Apui Apiq, warna bulu Beruang itu putih mulus. Setelah kembali dari pengambilan api yang gagal, bulunya terbakar berubah menjadi hitam, seperti arang di pantat kuali. Sejak ia diberi madu oleh Merajaaq Kilip, namanya hingga kini terus disebut Beruang Madu.

10. TEMPAT-TEMPAT API

Kilip sudah putus asa, tak tahu lagi cara untuk mendapatkan api. Semua utusan menyampaikan laporan tentang sulitnya mereka mengambil api di lautan Apui Apiq.

"Kalau demikian ini yang terjadi, selama-lamanya negeri ini akan terus menderita," Kilip berkata kepada Itak Dara. "Kita hanya makan makanan yang dijemur di panas matahari."

Nada-nada suara putus asa itu membuat neneknya Itak Dara--yang nama sebenarnya Ayaakng Dara--merasa prihatin.

"Kakekmu dulu selalu memiliki harapan," Itak Dara menguatkan semangat sang cucu. "Di dalam kesulitan apa pun, ia selalu melihat peluang."

"Tapi, kita sudah bertahun-tahun menderita, Nek. Kilip sudah tempuh segala cara untuk mendapatkan api, tapi hasilnya selalu nihil."

"Masih banyak cara bisa ditempuh," Itak Dara terus berkata. "Bukankah letak api telah diketahui? Tinggal bagaimana caranya mengambil api itu."

"Ya. Bagaimana caranya mengambil. Itu yang sudah Kilip kerjakan selama ini. Nenek punya usul?"

"Kita tunggu saja si Tikus Raksasa. Jika ia tak datang juga, nanti Nenek katakan cara lain untuk mendapatkan api itu...."

Belum habis kalimat Itak Dara, secara tiba-tiba si Tikus Raksasa muncul di depan mereka.

Kilip bangkit dari duduknya, terus menyongsong kedatangan sang Tikus. Itak Dara memperhatikan dengan saksama apa yang dikatakan Tikus Raksasa.

"Mana api yang saya minta?" Kilip langsung saja bertanya.

Tikus Raksasa yang merasa telah menjalankan tugas dengan baik menjawab dengan mantap.

"Delapan suluh yang aku bawa terlalu pendek, Lip. Coba Merajaaq Kilip lihat ekorku habis terbakar."

Mata Kilip dan juga mata Itak Dara serentak mengarah kepada ekor tikus dan memang mereka melihat ekor itu tak berbulu. Akan tetapi, Merajaaq Kilip terus merasa penasaran.

"Kamu jangan membohongiku," Merajaaq Kilip khawatir tikus berusaha menipu. Mungkin saja binatang itu berusaha mencari dalih yang jitu.

Itak Dara menyimak dengan serius kata-kata sang Tikus Raksasa.

"Aku tidak berdusta," Tikus Raksasa itu menyakinkan Kilip. "Perjalanan ke Lautan Api Abadi itu sangat jauh...."

"Aku sudah tahu," Kilip menyambar secara tak sabar."

"Dengarkan aku terlebih dahulu, Lip. Jangan potong kata-kata laporanku."

"Cepat katakan," Kilip merasa Tikus Raksasa hanya mau mengulur-ulur waktu. "Aku tak mau kegagalan binatang lain tak beda dengan kegagalanmu!"

"Gagal?" Tikus Raksasa seperti bertanya. "Siapa yang gagal?"

"Ah, teruskan laporanmu, Kus. Aku tak sabar ingin tahu."

"Ya, tapi tolong Merajaaq Kilip jangan dulu potong kalimatku. Biar aku leluasa berkata-kata.

"Kalau begitu, cepat katakan!"

"Begini...."

"Ah, jangan bertele-tele, Kus."

"Aku tak bertele-tele. Aku ingin mengatakan persoalan yang sebenarnya."

"Ya, katakan...."

"Setelah berjalan begitu lama, aku tiba di tepi lautan Apui Apiq."

"Lalu...?"

"Dengarkan aku dulu, Merajaaq Kilip."

"Aku sudah dengar. Cepat katakan hasil yang kau capai."

"Aku arahkan ujung delapan suluh ke Apui Apiq. Panasnya tak alang-kepalang...."

"Ya, aku sudah tahu," Kilip merasa tak sabar dengan laporan si Tikus Raksasa. "Siapa yang tak tahu kalau api itu panas?"

"Ujung suluh segera menyala."

"Lalu?"

"Aku segera ambil jalan pulang."

"Lantas?"

"Kukatakan tempatnya sangat jauh."

"Ya, ya," Itak Dara ikut juga menimpali. "Bagaimana perjalananmu selanjutnya?"

"Aku hela dengan hati-hati delapan suluh api. Aku harapkan setiba aku di sini, delapan suluh itu tetap tak mati."

"Tapi, nyatanya kau datang tidak membawa apa-apa," Kilip seperti menyalahkan. "Mana delapan suluh itu?"

"Itulah yang ingin aku laporkan," si Tikus Raksasa tampak ingin meyakinkan Merajaaq Kilip.

"Coba katakan. Di mana delapan suluh itu?" Kilip menyerbu dengan kalimat yang menggebu-gebu.

"Karena jalan ke negeri Tenukng Beremauq ini jauh sekali, kedelapan suluh itu makin lama makin pendek."

"Lalu?" Itak Dara menyela.

"Aku khawatir sebelum aku tiba di sini, nyala kedelapan suluh akan mati."

Merajaaq Kilip- tak bersuara. Ia makin serius menyimak kalimat-kalimat Tikus Raksasa.

"Karena yakin suluh-suluh itu akan padam, aku segera mening-

galkan api itu di pohon meranti."

"Kau tinggalkan di pohon meranti?"

"Ya. Bukan itu saja. Satu suluh aku tinggalkan di pohon rotan."

Kilip dan Itak Dara terus menyimak dengan serius. Rupanya Tikus Raksasa telah bekerja dengan benar. Ataukah ia berusaha mengarang sebuah cerita dusta?"

"Lalu, suluh lainnya? Kau tinggalkan di mana?"

"Suluh lainnya aku tinggalkan di batu dan di besi."

"Kau tinggalkan api di batu dan di besi?"

"Lalu, suluh yang lainnya lagi? Kau buang begitu saja?" Merajaaq Kilip memandang ke wajah Tikus Raksasa. "Kau apakan suluh-suluh yang lainnya?"

"Saat mendaki gunung yang tinggi, suluh-suluh itu hampir-hampir kehabisan nyala."

"Mengapa kau harus lewati gunung yang tinggi?" Kilip mencecar dengan pertanyaan. "Kau jangan mencari dalih!"

"Jalan ke lautan Apui Apiq jauh dan sukar. Harus melewati jurang yang dalam. Harus melewati gunung yang tinggi. Tak jarang jalannya beronak-duri," Tikus Raksasa bercerita. "Memang ada juga dataran yang landai dan luas, tapi jalan ke sana benar-benar berbahaya."

"Tentang bahaya itu aku sudah tahu," Merajaaq Kilip menimpali. "Tapi, tentang suluh-suluh itu?"

"Telah kukatakan tadi. Sisa suluh yang terakhir aku tinggalkan di gunung yang tinggi."

"Jadi, kita di sini tetap tidak mendapatkan api?" Kilip berkata dengan nada yang sedih. "Kau jangan membohongi aku dan nenekku, Itak Dara. Kau jangan membohongi warga negeri Tenukng Beremauq."

"Apa Merajaaq Kilip ingin bukti bahwa aku tidak berdusta?" Tikus Raksasa seperti menantang kesangsian Kilip.

"Aku memang ingin pembuktian," Kilip berkata. "Apa kau ber-

kata benar atau kau berkata dusta."

"Baiklah," Tikus Raksasa juga menerima tantangan Merajaaq Kilip. "Bukankah tadi telah kukatakan bahwa api itu aku tinggalkan untuk umat manusia?"

"Tapi, warga negeri Tenukng Beremauq tetap tak mendapatkan api?" Merajaaq Kilip berkata dengan nada yang sedih. "Kalau kau berdusta, warga negeri akan memburumu sampai mati!"

"Burulah aku, Merajaaq Kilip. Bunuhlah aku jika aku berkata tak benar."

"Tapi, kalau kau berkata benar, kau minta apa?"

"Padi!"

"Padi?"

"Ya, hanya padi di lumbung."

"Lalu, cara aku membuktikan bahwa kau berkata benar?" Merajaaq Kilip memandang ke mata Tikus Raksasa. "Bagaimana aku membuktikan bahwa Tikus Raksasa tidak berdusta?"

"Coba Merajaaq Kilip gosokkan rotan di pohon meranti."

"Gosokkan rotan ke pohon meranti? Musykil sekali".

"Coba Merajaaq Kilip gesekkan batu dengan besi."

"Gesekkan batu dengan besi?"

"Ya. Coba Merajaaq Kilip lakukan apa yang telah aku katakan," Tikus Raksasa seperti memerintahkan Merajaaq Kilip.

Dengan tak berpikir panjang, Merajaaq Kilip segera berjalan ke hutan. Ia ambil meranti kering dan sepotong rotan kering. Dengan sekuat tenaga ia gosokkan rotan ke batang meranti.

Aneh sekali. Merajaaq Kilip terperanjat amat sangat. Dari pergesekan itu muncul bunga-bunga api berpercikan.

Masih dalam suasana tak percaya, Merajaaq Kilip mengambil sebongkah batu dan segera menggesekkannya dengan besi.

Luar biasa!

Dari pergesekan itu muncul bunga-bunga api yang bepercikan indah. Layaknya seperti bermimpi, Merajaaq Kilip merasa gembira luar biasa.

Tikus Raksasa telah menyelamatkan warga negeri Tenukng Beremauq dan bahkan telah menyelamatkan umat manusia dengan api yang disimpannya di pohon meranti, rotan, dan kayu-kayu hutan. Dengan api yang disimpannya di batu dan besi dan di gunung-gunung berapi yang rendah dan yang tinggi, warga Tenukng Beremauq serta warga dunia tak pernah lagi kehilangan api.



Luar biasa!
Dari pergesekan itu muncul bunga-bunga api yang bepercikan indah.

"Benar 'kan? Apa yang kukatakan benar semuanya, Merajaaq Kilip. Lalu...."

"Upahmu, maksudmu?" Kilip berkata dengan perasaan senang luar biasa. Ia telah dapat mengembalikan pamor kakeknya karena ia dapat memulihkan kehidupan negeri Tenukng Beremauq. Warga tidak lagi merasa susah karena kehilangan api.

"Benar sekali, Merajaaq Kilip. Upahku itu untuk hidupku. Jika aku menerima upahku seumur hidupku, memang sudah sepantasnya karena aku telah mengembalikan api untuk umat manusia."

Merajaaq Kilip memberi upah yang sepadan dengan jerih-payah Tikus Raksasa untuk mendapatkan api.

"Sebagai upahmu, kau kuberikan padi di lumbung," Merajaaq Kilip menunjuk lumbung padinya di tengah huma.

Hingga kini tikus sangat gemar memakan padi. Asal-mulanya merupakan hadiah Merajaaq Kilip karena mampu mengambil api dari lautan Apui Apiq. Namun, jasanya yang sangat besar bukan hanya bermanfaat untuk warga negeri Tenukng Beremauq, tetapi berguna juga untuk seluruh umat manusia.

Itulah kisah asal-usul api menurut keyakinan orang Benuaq dan Tonyoy yang dahulu bermukim di negeri Tenukng Beremauq. Kini daerah itu berada di dalam kawasan Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Sejak kejadian meninggalnya Raja Datu dan kemudian diikuti peristiwa kehilangan api, orang-orang Tenukng Beremauq tidak lagi mengkonsumsi ikan kahyangan yang sering disebut ikan siluq dan lebih masyhur dengan nama ikan arwana. Menurut keyakinan mereka ikan itu merupakan ikan dewa air yang hanya mendatangkan kematian jika dimakan manusia. Ikan itu selayaknya dipelihara hanya untuk hiasan di dalam rumah tangga. Orang Benuaq dan Tonyoy selalu gembira dan kagum jika melihat ikan itu hidup bebas di dalam sungai daripada dipelihara di dalam sebuah akuarium.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT PENGARANG

Korrie Layun Rampan lahir di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Tahun 1971 melanjutkan kuliahnya di Yogyakarta. Di kota ini bergabung dengan kelompok *Persada Studi Klub* (PSK) yang diasuh penyair Umbu Landu Paranggi. Tahun 1978 ia bekerja di Jakarta. Ia pernah mengajar, menyiar di RRI dan TVRI Studio Pusat, Jakarta, menjadi pemakalah, juri berbagai sayembara, editor buku, penatar, dan sebagainya. Telah menulis sekitar 100 judul buku, meliputi kumpulan cerpen, novel, esai, kumpulan puisi, dan kritik sastra. Ia juga menulis sekitar 50 judul buku cerita anak-anak, dan menerjemahkan sekitar 100 judul buku cerita anak-anak. Ia juga menerjemahkan sejumlah karya sastra dari para sastrawan dunia. Terakhir ia menjabat Redaktur Pelaksana (merangkap Direktur Keuangan) majalah *Sarinah,* dan Ketua Umum Masyarakat Sastra Jakarta (MSJ). Di antara bukunya ada yang mendapat hadiah: *Cuaca di Atas Gunung dan Lembah* (1985) dan *Manusia Langit* (1997) mendapat Hadiah Yayasan Buku Utama Depdikbud/Depdiknas, dan *Upacara* serta *Api Awan Asap* mendapat Hadiah Dewan Kesenian Jakarta 1996, dan 1998. Ia juga pernah mendapat hadiah mengarang esai dari DKJ dan Pusat Bahasa, hadiah penulisan cerpen, cerita film, dan karya jurnalistik. Beberapa bukunya yang terbit paling akhir adalah : *Api Awan Asap* (novel, 1999), *Aliran Jenis Cerita Pendek* (1999), *Wanita di Jantung Jakarta* (novel, 2000), *Perawan* (novel, 2000), *Lingkaran Kabut* (novel, 2000), *Leksikon Susastra Indonesia* (2000), *Nyanyian Integrasi Bangsa* (antologi puisi, 2000), *Jakarta dalam Puisi Mutakhir* (antologi puisi, 2000), *rawa* (kumpulan cerpen, 2000), dan *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (2000).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

899
R

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional